REPRESENTASI RUANG BAGI PENDERITA SKIZOFRENIA DALAM FILM *A BEAUTIFUL MIND*

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Oleh

ADELINA KURNIA RAFICA
17321086

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2022

Skripsi

Representasi Ruang Bagi Penderita Skizofrenia Dalam Film *A Beautiful Mind*

Disusun oleh

Adelina Kurnia Rafica

17321086

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 17 Februari 2022

Dosen Pembimbing Skripsi,

Sumekar Tanjung, S.Sos.,M.A
NIDN. 0514078702

Representasi Ruang Bagi Penderita Skizofrenia Dalam Film *A Beautiful Mind*

Disusun oleh

ADELINA KURNIA RAFICA
17321086

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi *

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 28 Februari 2022

Dewan Penguji:

1. Ketua: Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A
   NIDN. 0514078702 (……)

2. Anggota: Ratna Permata Sari, S.I.Kom, M.A
   NIDN. 0509118601 (……)

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom.
NIDN: 0529098201

HALAMAN PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa:

Nama : Adelina Kurnia Rafica

NIM : 17321086

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama Menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindakan pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lainnya yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini disetujui dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 07 Februari 2021

Yang menyatakan,



Adelina Kurnia Rafica

17321086

1. Surat pernyataan ini dibuat oleh mahasiswa pelaksana TA.
2. Surat pernyataan ini ditandatangani diatas materai Rp 10.000
3. Keterangan karya TA sesuai masing-masing jenis (skripsi untuk karya penelitian. Laporan projek Komunikasi untuk karya non penelitian).

MOTTO

"Jangan mencoba untuk selalu memenuhi harapan orang lain. Hiduplah dengan nilai-nilaimu sendiri. Lalu ambil langkah kecil, satu persatu menuju ke depan."

PERSEMBAHAN

Karya ini khusus kupersembahkan kepada:

Mama, Papa, Kakak, yang selalu mendukung dan sabar menungguku hingga kini

Diri yang berkali-kali menyerah namun berhasil melawan egonya hingga berhasil menyelesaikan karya ini

Dan kepada semua yang sedang berjuang, bertahanlah, kalian hampir sampai

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur tak pernah henti dipanjatkan kepada Sang Khalik, atas segala limpahan karunia kepada seluruh hamba-Nya. Alhamdulillahi rabbil'alamin, atas izin Allah penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah berjudul **"Representasi Ruang Bagi Penderita Skizofrenia Dalam Film *A Beautiful Mind*"** ini hingga pada garis akhir. Adapun maksud dari pembuatan karya ilmiah ini adalah sebagai pelengkap syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Psikologi dan Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Karya ilmiah berupa skripsi ini mengkaji mengenai representasi ruang dalam dalam Film *A Beautiful Mind* dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Banyak hal yang dapat penulis pelajari selama mengerjakan karya ini, baik dalam segi akademis maupun non akademis bahkan pengalaman magis yang timbul akibat dari pendalaman materi yang diulik. Pasang surut dilalui, hingga sempat mengalami putus asa karena tekanan sulitnya pemahaman atas teori yang digunakan, Tetapi alhamdulillah, banyak pihak yang tak pernah henti melapangkan danau yang hampir disurutkan kemarau. Oleh sebab itu, perkenankan penulis menghaturkan terima kasih kepada;

1. Papa, Mama, dan Kakak. Terimakasih sudah mendukung penulis selama ini. Terimakasih untuk kakak yang selalu memberi motivasi, dan tidak bosan mengingatkan untuk selalu mengerjakan skripsi.
2. Ibu Sumekar Tanjung, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk menyelesaikan karya ini. Terima kasih banyak atas waktu dan ilmu yang ibu berikan untuk penulis dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Atas segala bimbingan dan ilmu yang tak ternilai harganya, terimakasih.
3. Ulfi Hanifa. *My human diary*! Terimakasih sudah mendengarkan semua keluh kesah penulis selama ini. Terimakasih juga karena selalu menemani disaat penulis sedang mengalami fase *down.* Sukses terus untuk semua hal sedang kamu lakukan sekarang ini!
4. Mas Fairuz Mumtaz. Partner *sharing* dan *brainstorming.* Terimakasih untuk bantuannya ketika penulis bingung dalam pengerjaan tulisan ini. Saran dan kritik

yang diberikan selama ini sangat membantu. Semoga sukses terus untuk pekerjaannya!

5. Seventeen, Pentagon, Ateez. Terimakasih untuk karya kalian yang menemani penulis dalam proses menulis tulisan ini.
6. Teman-teman seperantauan di Jogja yang sudah banyak memberikan pengalaman serta pelajaran bagi penulis. Terimakasih juga untuk motivasinya yang membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan penghuni grup *wonder women*, terutama Dhela, Dennis, Jamila, dan Saila yang selalu sabar dan tidak bosan menjawab semua pertanyaan penulis. Terimakasih semuanya! Semoga apapun yang kalian lakukan saaat ini selalu diberikan kelancaran dan kemudahan. Semoga kita semua bisa berkumpul lagi seperti dulu!
8. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Ilmu Komunikasi UII Angkatan 2017. Terimakasih untuk semua pelajaran, pengalaman, serta kenangan yang berkesan. Semoga apapun yang kalian kerjakan saat ini selalu diberikan kemudahan dan kesuksesan.
9. Terimakasih untuk orang-orang yang selalu memberikan semangat dan doa selama penulis mengerjakan tulisan ini. Maaf tidak bisa menyebutkan satu persatu. Semoga apapun yang kalian kerjakan saat ini selalu sukses dan mendapatkan hasil terbaik.
10. *Last but not least, thank for myself.* Terimakasih untuk terus berjuang hingga akhir. Terimakasih untuk terus percaya pada diri sendiri dan tidak pernah berhenti berusaha.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL…..... i

HALAMAN PERNYATAAN.....ii

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... iii

KATA PENGANTAR .....iv-v

DAFTAR ISI… .....vi-viii

DAFTAR GAMBAR ix

ABSTRACT… x

ABSTRAK…..... xi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang….....1-3

B. Rumusan Masalah 3

C. Tujuan Penelitian.....3

D. Manfaat Penelitian.....3-4

E. Tinjauan Pustaka…..... 4-6

F. Kerangka Teori

1. Skizofrenia..... 6-10

2. Representasi 10-11

3. Ruang Dalam Media..... 12-13

G. Metode Penelitian

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian 13

2. Metode Pengumpulan Data 14

3. Objek Penelitian 14

4. Analisis Data… 14-16

BAB II. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Skizofrenia…..... 17-19

B. Tentang Film *A Beautiful Mind* 19

C. Sinopsis Film *A Beautiful Mind*… 20-21

D. Unit Analisis 22

BAB III. TEMUAN PENELITIAN

A. Scene 1…..23-35

B. Scene 2…..... 26-28

C. Scene 3…..29-31

D. Scene 4…..31-34

E. Scene 5…..... 34-36

F. Scene 6… 36-39

G. Scene 7… 39-41

H. Scene 8… 42-45

I. Scene 9…..... 45-46

J. Scene 10… 47-49

K. Scene 11… 49-51

L. Scene 12…..... 51-52

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN… 53

A. Representasi Ruang Bagi Penderita Skizofrenia… 53-56

1. Dikucilkan Di Lingkungan Kampus… 56-57

2. Dibawa Paksa Ke Rumah Sakit…..... 58

3. Pandangan Teman-Teman Terhadap John..... 58-59

4. Perawatan Di Rumah Sakit…..... 59

5. Keadaan Di Rumah..... 59-61

6. Kembali Ke Kampus…..... 61-62

B. Konstruksi Wacana Ruang Dalam Film A Beautiful Mind 62-67

1. Penyelesaian Misi 67-70

2. Pencapaian Karir 70-74

3. Membentuk Keluarga Ideal… 74-76

4. Motivasi Sembuh..... 76-79

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan..... 80-81

B. Keterbatasan Penelitian 81

C. Saran… 81-82

DAFTAR PUSTAKA… 83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Poster Film *A Beautiful Mind*

Gambar 3.1 Potongan *scene* 1

Gambar 3.2 Potongan *scene* 2

Gambar 3.3 Potongan *scene* 3

Gambar 3.4 Potongan *scene* 4

Gambar 3.5 Potongan *scene* 5

Gambar 3.6 Potongan *scene* 6

Gambar 3.7 Potongan *scene* 7

Gambar 3.8 Potongan *scene* 8

Gambar 3.9 Potongan *scene* 9

Gambar 3.10 Potongan *scene* 10

Gambar 3.11 Potongan *scene* 11

Gambar 3.12 Potongan *scene* 12

ABSTRACT

Adelina Kurnia Rafica. 17321086. ***Representation of Space for Schizophrenic Patients in the Film A Beautiful Mind. Bachelor's Thesis. Communication Studied Program. Faculty of Psychology and Socio-Cultural Science. Universitas Islam Indonesia. 2022***

A Beautiful Mind is based on the story of the struggle of a genius mathematician named John Forbes Nash. He succeeded in creating economic concepts which to this day serve as the basis of contemporary economic theory. Throughout the Cold War, Nash suffered from schizophrenia which made him have to live in hallucinations and always haunted by fear. This study looks at how the film depicts the space created for and by people with schizophrenia. The space that the researcher sees is the space that is formed between people with schizophrenia and the people around them. How do they communicate and how normal people treat people with schizophrenia. Studying in depth, this research was analyzed using a critical qualitative approach with the critical discourse analysis method from Norman Fairclough. The critical approach used to produce descriptive data, in the form of writing, speech, and observable behavior. Critical discourse analysis is used to examine linguistic aspects and the contexts associated with these aspects. The results obtained from this study can be concluded that space greatly affects the healing process of John as a schizophrenic. The response of the surrounding environment that does not accept the presence of schizophrenic sufferers makes the condition felt by the sufferer worse so that it triggers him to act aggressively. Meanwhile, the response of the family environment and those around them who receive it really helps the healing process of people with schizophrenia. Excessive pressure and stress that is around it can also trigger the return of schizophrenia symptoms that have gradually recovered. To restore the consciousness of a schizophrenic patient, there is no need to do confinement or confinement. Enough only with the support of family and people around.

Keywords: Schizophrenia, Space, Film, Critical Discourse Analysis, Representation

ABSTRAK

Adelina Kurnia Rafica. 17321086. *Representasi Ruang Bagi Penderita Skizofrenia Dalam Film A Beautiful Mind.* Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2022.

Film *A Beautiful Mind* diangkat dari kisah perjuangan seorang ahli matematika jenius yang bernama John Forbes Nash. Ia berhasil menciptakan konsep ekonomi yang sampai hari ini dijadikan sebagai dasar dari teori ekonomi kontemporer. Sepanjang Perang Dingin berlangsung, Nash menderita skizofrenia yang membuatnya harus hidup dalam halusinasi dan selalu dibayangi ketakutan. Penelitian ini melihat bagaimana film tersebut menggambarkan ruang yang diciptakan bagi dan oleh penderita skizofrenia. Ruang yang dilihat peneliti merupakan ruang yang terbentuk di antara penderita skizofrenia dan orang-orang di sekitarnya. Bagaimana cara mereka berkomunikasi dan bagaimana orang normal memperlakukan penderita skizofrenia. Mengkaji secara mendalam, penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif kritis dengan metode analisis wacana kritis dari Norman Fairclough. Pendekatan kritis yang digunakan untuk menghasilkan data deskriptif, berupa tulisan, ucapan, maupun perilaku yang dapat diamati. Analisis wacana kritis digunakan untuk mengkaji aspek kebahasaan dan konteks-konteks yang terkait dengan aspek tersebut. Hasil yang didapat dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ruang sangat mempengaruhi proses penyembuhan John sebagai penderita skizofrenia. Respon lingkungan sekitar yang tidak menerima kehadiran penderita skizofrenia membuat kondisi yang dirasakan penderita semakin buruk sehingga memicunya untuk bertindak agresif. Sedangkan respon lingkungan keluarga dan orang sekitar yang menerima, sangat membantu proses penyembuhan penderita skizofrenia. Tekanan dan stress berlebih yang ada di sekitarnya juga dapat menjadi pemicu kembalinya gejala skizofrenia yang telah berangsur pulih. Untuk memulihkan kesadaran penderita skizofrenia pun, tidak perlu dilakukan pemasungan atau pengurungan. Cukup hanya dengan dukungan dari keluarga dan orang-orang disekitar.

Kata kunci: Skizofrenia, Ruang, Film, Analisis Wacana Kritis, Representasi.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skizofrenia merupakan gangguan psikotik yang ditandai dengan adanya gangguan utama dalam pikiran, emosi, dan perilaku. Dalam pemikiran penderita skizofrenia sering kali tidak berhubungan secara logis, persepsi dan perhatian keliru, afek yang datar atau tidak sesuai, dan memiliki gangguan pada aktivitas motorik yang bizzare (Davidson, 2006). Menurut World Health Organization (WHO, 2019), skizofrenia merupakan gangguan mental kronis dan parah yang telah menyerang 20 juta orang di seluruh dunia. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, di Indonesia terdapat penderita skizofrenia yang mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk (Depkes RI, 2019).

Menteri Kesehatan RI periode 2009-2014, dr. Nafsiah Mboi menyatakan keprihatinannya dengan kondisi yang ada di masyarakat saat ini. Adanya stigmatisasi dan diskriminasi yang masih sering dialami oleh beberapa orang penderita, yang dinilai berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Seperti diantaranya dikeluarkan dari sekolah dan pekerjaan, diceraikan oleh pasangan, hingga ditelantarkan oleh keluarga, yang bahkan dipasung, serta dirampas harta bendanya.

Kasus-kasus tentang penderita skizofrenia juga sering kali diangkat ke layar lebar. Beberapa tahun terakhir, film-film yang bertemakan penderita skizofrenia banyak bermunculan. Tentu saja dengan sudut pandang dan penggambaran yang berbeda-beda. Dengan adanya sudut pandang yang beragam ini menjadi tolak ukur masyarakat dalam menghadapi penderita skizofrenia di dunia nyata.

Dari berbagai film tersebut, cenderung hanya mengulik sisi penderitaan, perilaku, dan respons masyarakat terhadap penderita skizofrenia. Masih jarang yang memberikan solusi atas penderita penyakit tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa film-film tersebut hanya berfokus pada sisi psikis sosialnya, sementara solusi atas skizofrenia cenderung tidak diangkat. Entah karena kurang riset atau kurang menarik. Padahal penderita skizofrenia membutuhkan perhatian yang lebih atau dalam kata lain bisa disebut sebagai ruang bagi si penderita.

Representasi ruang bagi penderita skizofrenia dalam film akan menjadi fokus masalah dalam penelitian ini. Bagaimana film tersebut merepresentasikan ruang bagi penderita skizofrenia di lingkungannya dan di dalam keluarga. Menurut Amelia dan Anwar (2013) pasien skizofrenia yang menarik diri dari orang lain dan kenyataan, sering kali masuk ke dalam kehidupan fantasi yang penuh delusi dan halusinasi. Dalam perjalanan penyakitnya, penderita skizofrenia sering kali mengalami relaps setelah selesai menjalani masa perawatan baik di rumah sakit maupun pengobatan non medis.

Menurut Arif (2006) keluarga yang anggota keluarganya merupakan penderita skizofrenia cenderung tertutup dan enggan diwawancarai orang asing. Hal ini disebabkan oleh stigma, rasa malu, dan penyalahan dari lingkungan sosial yang dialami keluarga. Kehadiran penderita skizofrenia dalam keluarga mereka menimbulkan aib yang besar. Keluarga yang memiliki anggota keluarga yang menderita skizofrenia biasanya akan menyerahkan perawatan dan pengobatan sepenuhnya kepada pihak rumah sakit jiwa. Hal ini pun terjadi karena kurang mengetahui bagaimana cara merawat penderita skizofrenia. Mereka pun memiliki keyakinan bahwa dengan menjalani perawatan di rumah sakit jiwa, pasien skizofrenia akan mendapatkan perawatan dan pengobatan yang tepat. Dan memiliki kemungkinan untuk pulih yang sangat besar.

Film sebagai media diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat sehingga tidak lagi terjadi hal-hal buruk kepada pasien. Bagaimanapun juga, pasien juga manusia yang membutuhkan perhatian. Persoalannya kemudian adalah bagaimana memahami, bersikap, mengobati serta memberi ruang bagi pasien tersebut. Pertanyaan-pertanyaan ini mampu dijawab oleh film berjudul *A Beautiful Mind*.

Film *A Beautiful Mind* berkisah tentang perjuangan seorang ahli matematika jenius bernama John Forbes Nash. Ia berhasil menciptakan konsep ekonomi yang kini dijadikan sebagai dasar dari teori ekonomi kontemporer. Sepanjang Perang Dingin berlangsung, Nash mengidap skizofrenia yang membuatnya hidup dalam halusinasi dan selalu dibayangi ketakutan. Meski demikian, ia terus berjuang keras untuk sebuah sembuh. Perjuangannya ini kemudian diganjar dengan hadiah Nobel pada 1994, yang saat itu ia telah memasuki usia senjanya. Film *A Beautiful Mind* ini merupakan kisah nyata dari perjuangan John Nash, seorang peraih Nobel yang mengidap skizofrenia. ni.

Skizofrenia merupakan sebuah penyakit mental kronis yang menyebabkan gangguan proses berpikir pada penderitanya. Itu sebabnya, pengidap skizofrenia tidak dapat membedakan dunia nyata dan dunia khayal. Penderita Skizofrenia juga seringkali kesulitan untuk berpikir dan memahami masalah, serta mengalami pikiran kacau, delusi, halusinasi,

dan perubahan perilaku. Karena hal ini, penderita skizofrenia sering dianggap gila oleh masyarakat dan diasingkan. Apakah memang demikian cara memperlakukannya? Film *A Beautiful Mind* memberikan pandangan yang berbeda, yaitu tokoh utama berhasil sembuh berkat dorongan dari lingkungan dan bantuan orang-orang di sekitarnya yang membantu dalam proses penyembuhan.

Peneliti ingin melihat bagaimana film tersebut menggambarkan ruang yang diciptakan bagi dan oleh penderita skizofrenia. Ruang yang dilihat peneliti merupakan ruang yang terbentuk di antara penderita skizofrenia dan orang-orang di sekitarnya. Bagaimana cara mereka berkomunikasi dan bagaimana orang normal memperlakukan penderita skizofrenia. Berdasarkan alasan tersebut, peneliti tertarik dan memutuskan untuk mengkaji bagaimana "representasi ruang bagi penderita skizofrenia dalam film *A Beautiful Mind*.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana representasi ruang bagi penderita skizofrenia dalam film *A Beautiful Mind*?
2. Bagaimana konstruksi wacana ruang dalam film *A Beautiful Mind*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana film *A Beautiful Mind* merepresentasikan ruang bagi penderita skizofrenia, serta wacana ruang yang terbentuk dalam film tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan pengetahuan dan pengalaman bagi penulis, khususnya dalam melihat representasi ruang bagi penderita skizofrenia dalam film dengan mengaplikasikan teori komunikasi geografi. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat tentang ruang yang diciptakan bagi penderita skizofrenia.

2. Manfaat Akademis

Penelitian ini memiliki manfaat yang penting bagi penulis di mana penulis dapat mengaplikasikan pelajaran yang didapatkan selama melakukan penelitian. Dalam akademis

dapat membantu mengembangkan teori komunikasi geografi dalam menganalisis film. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian bahwa film dapat menjadi sebuah cermin untuk merefleksikan nilai sosial dan memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Dalam Tinjauan Pustaka ini, peneliti memulai dengan penelusuran berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian peneliti mendapat perbandingan, pelengkap, dan kajian yang terkait dengan permasalahan yang diteliti.

Penelitian yang ditemukan peneliti pertama adalah karya Fanny Gabriella Adipoetra yang berjudul *Representasi Patriarki dalam Film* Batas. Penelitian ini ditujukan untuk menjawab bagaimana representasi patriarki dalam film *Batas*. Metode yang digunakan peneliti untuk menganalisis adalah metode semiotika Charles S. Pierce. Perspektif yang digunakan adalah dari sudut pandang Kamla Bhasin yang terdiri dari aspek daya produktif dan tenaga kerja perempuan, aspek reproduksi perempuan, aspek kontrol atas seksualitas perempuan, aspek pembatasan gerak perempuan, aspek harta milik dan sumber daya ekonomi lainnya. Hasil dari penelitian ini, ditemukan bahwa film *Batas* menyampaikan sebuah harapan, yang mana hanya bagi laki-laki. Sedangkan perempuan masih tidak memiliki kesempatan yang setara dengan laki-laki. Dan disimpulkan bahwa film ini melanggengkan ideologi patriarki.

Penelitian berikutnya oleh Gabriel Evelin Fabrina yang berjudul *Representasi Afro Amerika dalam Film* Django Unchained. Film *Django Unchained* yang diproduksi Weinstein Company dan Sony Columbia Pictures pada 2012 ini berkisah tentang kehidupan dan perjalanan dari seorang budak yang bernama Django pada zaman sebelum perang saudara. Dalam film ini membawa karakteristik-karakteristik Afro-Amerika. Peneliti ini menggunakan analisis naratif yang menganalisis 12 tahapan narasi menurut Christopher Vogler. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa *Django Unchained* merepresentasikan orang Afrika-Amerika lewat karakteristik penampilan, perilaku, emosional, seksual, intelegensi, dan posisi orang Afro-Amerika dalam film tersebut. Melalui analisis narasi, ditemukan adanya konstruksi pada karakter kulit hitam dengan kemampuan orang kulit hitam dalam mengambil keputusan, superioritas intelegensi orang Afro-Amerika. Selain itu juga ditemukan *hero* kulit hitam menjadi *loner hero* yang mampu berjuang sendiri tanpa

orang kulit putih. Film *Django Unchained* ini pun menampilkan orang kulit hitam yang dapat menunjukkan sisi keburukan moral dari orang kulit putih pada masa perbudakan di Amerika.

Selanjutnya penelitian dari Yolanda Hana Chornelia yang berjudul *Representasi Feminisme dalam Film* Snow White And The Huntsman. Film *Snow White and the Huntsman* merupakan sebuah kisah adaptasi dari sebuah dongeng asal Jerman, yaitu "Snow White" yang dikarang oleh Brothers Grimm. Film ini cukup berbeda dari dongeng klasik karena menunjukkan perempuan sebagai tokoh utama yang memiliki sisi tangguh. Peneliti ingin menjawab rumusan masalah yang mana merepresentasikan feminisme dalam film *Snow White and the Huntsman*. Penelitian ini menggunakan metode semiotika, khususnya kode-kode televisi John Fiske. Peneliti juga menganalisis subtema yang digunakan, yaitu feminisme yang dilihat dalam pengambilan keputusan, feminisme dalam kekuatan, dan feminisme dalam kepemimpinan. Hasil dari penelitian ini adalah film ini mengandung feminisme dalam pengambilan keputusan, feminisme dalam kepemimpinan dan androgini, feminisme dalam kekuatan,. Selain itu, juga terdapat faktor eksternalyan terdapat dalam pencapaian feminisme.

Penelitian lainnya dari David Wiratama, berjudul *Representasi* Whiteness dalam *Film* Machine Gun Preacher. Penelitian ini meneliti tentang representasi *whiteness* dalam Film *Machine Gun Preacher*. *Whiteness* berdasarkan pendapat Dr. Gregory Jay, *professor of English senior director, cultures, and communities program university of Wisconsin*, Milwaukee menyebutkan bahwa setidaknya pada abad ke-17, ras kulit putih muncul sebagai penanda istilah hukum dan pengatur kehidupan sosial. Ras ini pun diakui sebagai warga negara, yang dapat menikmati pendidikan di sekolah dan gereja, bisa menikahi siapa saja, serta bisa melakukan apapun tanpa ada batasan. Ia juga menyimpulkan bahwa ras kulit putih memiliki hak-hak istimewa, serta berhak mendapatkan perlindungan yang lebih dibandingkan ras lain. Konsep *whiteness* yang ditujukan dalam film ini memberikan identitas rasial dan terhubung ke dalam makna sosial terkait dengan perbedaan ras. Penelitian ini menggunakan metode semiotika yang akan dikaitkan dengan kode-kode televisi Fiske. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa film ini mengukuhkan gambaran orang kulit putih sebagai orang yang lebih superior di hadapan orang kulit hitam. Dan juga semakin mengukuhkan ideologi *whiteness* yang sudah berlangsung puluhan tahun dalam film-film Hollywood.

Berikutnya penelitian oleh Jessica Belinda Kaya yang berjudul *Representasi Homoseksual dalam Film* The Imitation Game. Tujuan dilakukan penelitian ini ialah untuk

mengetahui bagaimana representasi homoseksual dalam film *The Imitation Game*. Dalam film ini mencoba mematahkan stereotip negatif pada homoseksual di media massa yang digambarkan dengan positif. Homoseksual dalam film ini digambarkan secara positif yang mana berusaha mendobrak stereotip negatif yang sudah sangat melekat di media massa dan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika dengan melihat melalui kode-kode televisi John Fiske. Adapun tiga level yang dilihat melalui kode-kode televisi, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Penelitian ini menunjukan bahwa homoseksual dalam film *The Imitation Game* digambarkan sebagai pahlawan yang berjasa atas kemenangan Inggris di Perang Dunia II. Meskipun digambarkan secara positif, tetap terdapat beberapa stereotip negatif yang mengikuti homoseksual dan masih terlihat di dalam film. Seperti memiliki sisi feminim, suka menyendiri, takut untuk menunjukkan orientasi seksualnya, tidak diterima di masyarakat, sulit bersosialisasi dan merupakan minoritas dibandingkan homoseksual.

Selanjutnya adalah penelitian oleh Sugiarti yang berjudul *Representasi Konsep Ruang dan Waktu dalam Novel* Glonggong *karya Junaedi Setiyono Perspektif Ekologi Budaya*. Kajian penelitian ini menekankan pada ruang dan waktu dalam perspektif budaya. Hal ini memiliki keunggulan bahwa ruang dan waktu tidaklah stagnan. Keduanya mengalami perubahan ketika ruang dan waktu tersebut berada pada konteks budaya. Ruang dan waktu memiliki kesesuaian dengan berbagai jenis pergerakan materi fisik, geologis, mekanik, astronomis, biologis, dan sosial historis. Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini mengungkapkan representasi ruang dan representasi waktu dalam novel *Glonggong* karya Junaedi Setiyono. Kedua, hal ini penting karena dimensi ruang dan waktu yang diungkapkan dalam novel dapat digali melalui perspektif budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu menggambarkan ruang dan waktu dalam perspektif ekologi budaya. Subjek penelitian adalah novel *Glonggong* karya Junaedi Setiyono. Data penelitian dikumpulkan melalui analisis teks (novel) dan referensi yang diperoleh melalui jurnal dan buku yang relevan. Analisis data penelitian dilakukan dengan mengklasifikasikan data, mengkategori data serta menemukan persoalan penting terkait dengan kajian ruang dan waktu. Selain itu, ditunjang pula analisis interaktif-dialektis atau bolak-balik untuk melakukan pelacakan terhadap keseluruhan temuan yang diperoleh sehingga keakuratan hasil dapat terjaga.

1.5.2 Kerangka Teori

1. Skizofrenia

Skizofrenia berasal dari bahasa Yunani yaitu *chizein* yang mana memiliki arti retak atau pecah (split), dan *phren* yang memiliki arti pikiran, dan selalu dihubungkan dengan fungsi emosi. Skizofrenia merupakan kumpulan gejala klinis yang ditandai dengan kerusakan psikopatologi yang meliputi kognisi, persepsi, emosi, aspek perilaku, yang mana bermanifestasi pada pasien dan juga mempengaruhi jalannya penyakit yang biasanya parah dan berkepanjangan. Skizofrenia adalah gangguan mental berat yang termasuk dalam perjalanan kronis penyakit, umumnya ditandai dengan pemikiran dan persepsi dasar yang menyimpang, dan oleh afektif yang tidak wajar (tidak pantas) atau tumpul **(**Sianturi, 2014).

Berdasarkan pada Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) III, skizofrenia dijelaskan sebagai sebuah gangguan jiwa yang ditandai dengan distorsi yang khas dan fundamental dalam pikiran dan persepsi yang mana disertai dengan adanya efek yang tumpul atau tidak wajar. Berdasarkan data dari WHO, terdapat sekitar 23 juta orang di dunia mengalami skizofrenia. Jumlah beban penyakit jiwa yang ada di Indonesia sendiri masih cukup besar. Berdasarkan pada Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, orang yang berusia 15 tahun ke atas memiliki gejala gangguan mental emosional yang juga ditunjukkan dengan adanya gejala-gejala depresi dan kecemasan sebesar 6% atau sekitar 14 juta jiwa. Selain itu untuk jumlah gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai 1,7 per 1000 penduduk atau sekitar 400.000 orang.

Berdasarkan teori model diathesis, mengatakan bahwa stress skizofrenia bisa disebabkan karena terdapat integrasi antara faktor biologis, psikososial, dan lingkungan. Jika seseorang yang rentan terkena stressor, akan lebih mudah untuk terkena skizofrenia. Pengaruh lingkungan emosional yang tidak stabil pun, menjadi lebih beresiko pada perkembangan skizofrenia. Hal lainnya yaitu stressor sosial yang juga mempengaruhi perkembangan skizofrenia. Diskriminasi yang terjadi pada minoritas memiliki angka skizofrenia yang tinggi(Sinaga, 2007).

Menurut Semiun (2010), faktor-faktor yang menyebabkan skizofrenia yaitu faktor predisposisi berupa faktor genetik, kerusakan otak, peningkatan dopamine neurotransmitter, imunologi, stressor pencetus, psikososial, kesehatan, lingkungan, sikap atau perilaku. Skizofrenia terjadi karena kombinasi dari beberapa variabel, diantaranya faktor genetik, gangguan biokimia, fisiologis, dan tekanan/ masalah psikososial (Townsend, 2009). Berdasarkan pernyataan oleh National Health Service (NHS) (2012) yang mana menunjukkan bahwa penyebab seseorang mengalami skizofrenia merupakan kombinasi dari faktor masalah/penyakit fisik, genetik, psikologis dan lingkungan.

Skizofrenia memiliki gejala klinis yang beragam. Berikut merupakan gejala skizofrenia yang telah ditemukan berdasarkan dari WHO.

a. Gangguan pikiran

Gejala ini terlihat seperti sebuah abnormalitas dalam bahasa, lalu digresi berkelanjutan yang terjadi pada kemampuan bicara, dan juga diikuti dengan keterbatasan pada isi bicara dan ekspresi.

b. Delusi

Gejala ini sebuah keyakinan yang salah, yang mana berdasarkan pada pengetahuan yang tidak benar terhadap kenyataan. Hal ini tidak sesuai dengan latar belakang sosial dan kultural yang dimiliki pasien.

c. Halusinasi

Halusinasi merupakan sebuah persepsi sensoris dengan ketiadaan stimulus eksternal. Adapun halusinasi auditorik, terutama pada suara dan sensasi fisik bizar merupakan halusinasi yang sering ditemukan pada gejala skizofrenia.

d. Afek abnormal

Berikutnya adalah efek abnormal, dimana penurunan intensitas dan variasi emosional terjadi sebagai respon yang tidak serasi terhadap komunikasi.

e. Gangguan kepribadian motor

Gangguan kepribadian motorik merupakan respon dari adopsi posisi bizar dalam waktu yang lama, dimana pengulangan, posisi yang tidak berubah, intens dan aktivitas yang tidak terorganisir atau penurunan pergerakan spontan dengan kewaspadaan terhadap lingkungan sekitar.

Melihat bagaimana gejala skizofrenia, dapat disimpulkan bahwa gangguan jiwa skizofrenia tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Pada kasusnya banyak faktor penting yang berperan dalam skizofrenia. Beberapa faktor tersebut yang berperan terhadap skizofrenia umumnya adalah faktor genetik, biokimia, biologis, status sosial ekonomi, psikososial, stress, dan juga penyalahgunaan obat. Beberapa faktor yang berperan dalam munculnya skizofrenia adalah sebagai berikut:

a. Umur

Pada umur 25 sampai 35 tahun biasanya terjadi kemungkinan yang berisiko 1,8 kali lebih besar menderita skizofrenia dibanding pada umur 17 sampai 24 tahun (Erlina dan Pramono, 2010).

b. Jenis kelamin

Menurut Departemen Kesehatan, proporsi skizofrenia terbanyak adalah pada laki-laki (72%) yang mana kemungkinan laki-laki berisiko 2,37 kali lebih besar mengalami skizofrenia dibandingkan kepada perempuan. Hal ini terjadi karena pria menjadi penopang utama rumah tangga. Sehingga menjadi lebih besar mengalami tekanan hidup, sedangkan perempuan mendapatkan lebih sedikit risiko menderita gangguan jiwa karena lebih bisa menerima situasi kehidupan dibandingkan dengan laki-laki. Menurut beberapa sumber menyebutkan bahwa wanita lebih mempunyai resiko menderita stress psikologik dan juga wanita relatif lebih rentan bila dikenai trauma.

c. Pekerjaan

Terdapat 85,3% kelompok skizofrenia yang tidak bekerja. Menyebabkan orang yang tidak bekerja beresiko sebanyak 6,2 kali lebih besar menderita skizofrenia dibandingkan dengan yang bekerja. Orang yang tidak bekerja pun akan lebih mudah mengalami stres yang mana berhubungan dengan kadar hormon stres (kadar katekolamin) yang tinggi. Hal ini pun akhirnya mengakibatkan ketidakberdayaan pada orang tersebut. Karena umumnya orang yang bekerja mempunyai rasa optimis terhadap masa depannya, sehingga semangat hidupnya lebih besar dibandingkan dengan yang tidak bekerja (Erlina dan Pramono, 2010).

d. Status perkawinan

Status perkawinan menjadi salah satu faktor. Seseorang yang belum menikah memiliki kemungkinan lebih besar berisiko skizofrenia, dibandingkan dengan seseorang yang sudah menikah. Untuk menuju tercapainya kedamaian, status marital sangat diperlukan untuk pertukaran ego ideal dan identifikasi perilaku antara suami dan istri. Selain itu perhatian dan kasih sayang menjadi sebuah fundamental bagi pencapaian suatu hidup yang berarti dan memuaskan (Maramis, 2010).

e. Konflik keluarga

Seseorang yang memiliki konflik keluarga memiliki resiko 1,13 kali terkena gangguan jiwa skizofrenia dibandingkan dengan tidak adanya konflik keluarga (Erlina dan Pramono, 2010).

f. Status ekonomi

Seseorang yang memiliki status ekonomi rendah kemungkinan beresiko 6,00 kali terkena gangguan jiwa skizofrenia, dibandingkan dengan status ekonomi yang tinggi. Status ekonomi yang rendah sangat berpengaruh pada kehidupan

seseorang. Tetapi ada beberapa ahli yang tidak mempertimbangkan kemiskinan (status ekonomi rendah) sebagai faktor risiko, namun sebagai faktor yang turut menyertainya dan ikut bertanggung jawab atas timbulnya gangguan kesehatan yang mengganggu. Adanya himpitan ekonomi pun juga pemicu rentannya seseorang, yang juga menyebabkan terjadinya berbagai peristiwa yang menjadi faktor gangguan jiwa.

Faktor genetik juga menjadi penyebab terjadinya skizofrenia. Menurut pernyataan dari Luana (dalam Prabowo, 2014), sudah sejak lama para ilmuwan menemukan bahwa skizofrenia dapat diturunkan. Sebanyak 1% populasi umum, tetapi 10% pada masyarakat yang mempunyai hubungan derajat pertama seperti orang tua, kakak laki-laki ataupun perempuan dengan skizofrenia. Masyarakat yang mempunyai hubungan derajat kedua seperti paman, bibi, kakek/nenek, dan sepupu dikatakan lebih sering dibandingkan populasi umum. Kembar identik 40% sampai 65% berpeluang menderita skizofrenia, sedangkan kembar dizigotik sebanyak 12%. Anak dan kedua orangtua yang skizofrenia berpeluang 40%, satu orang tua 12%.

Skizofrenia memiliki beberapa tipe. Tipe skizofrenia menurut varcarolis and Helter (2010): 1) Skizofrenia Paranoid: ditemukan tanda berupa pikiran dipenuhi dengan waham sistemik, halusinasi pendengaran, ansietas, marah, argumentatif, berpotensi melakukan perilaku kekerasan. 2) Skizofrenia Tak Terorganisir: ditemukan tanda berupa perilaku kaca, kurang memiliki hubungan, kehilangan asosiasi, bicara tidak teratur, perilaku kacau, bingung, gangguan kognitif. 3) Skizofrenia Katatonia: ditemukan tanda berupa gangguan psikomotor, mutisme, ekolalia, ekopraksia. 4) Skizofrenia Tak Terinci: ditemukan tanda berupa waham, halusinasi, tidak koheren, perilaku tidak terorganisasi dan 5) Skizofrenia Residual temukan tanda berupa minimal mengalami satu episode skizofrenik, emosi tumpul, menarik diri dari realita, keyakinan aneh, pemikiran tidak logis, kehilangan asosiasi, perilaku eksentrik.

Keberadaan penderita skizofrenia di masyarakat sering dianggap mengganggu bahkan berbahaya. Seringkali penderita skizofrenia disembunyikan bahkan dikucilkan, tidak dibawa untuk berobat ke dokter karena rasa malu. Bahkan di beberapa daerah di Indonesia penderita skizofrenia sebagian ada yang sampai dipasung (Hawari, 2014).

2. Representasi

Dalam teori representasi milik Stuart Hall (2003:17), menunjukkan suatu proses di mana arti diproduksi dengan menggunakan bahasa dan kemudian dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan. Teori representasi mencoba menghubungkan antara konsep dalam benak seseorang dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan untuk mengartikan benda, orang, kejadian yang nyata, dan dunia imajinasi dari suatu objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata.

Terdapat tiga pendekatan yang menurut Hall menerangkan bagaimana merepresentasikan makna melalui bicara kerja bahasa yaitu: *reflective, intentional, constructionist.*

> Pendekatan reflective menerangkan bahwa makna dipahami untuk mengelabui dalam objek, seseorang ide-ide ataupun kejadian-kejadian dalam kehidupan nyata. Fungsi bahasa seperti tercermin untuk merefleksikan kejadian untuk dan makna yang sebenarnya sebagaimana pranata yang ada dalam kehidupan. Jadi pendekatan ini mengatakan bahwa bahasa bekerja dengan refleksi sederhana tentang kebenaran yang ada pada kehidupan normal menurut kehidupan normatif.
>
> Pendekatan yang kedua adalah pendekatan intensional. Pendekatan ini melihat bahwa bahasa dan fenomenanya dipakai untuk mengatakan maksud dan memiliki pemaknaan atas pribadinya. Ia tidak merefleksikan, tetapi ia berdiri atas dirinya dengan segala pemaknaannya. Kata-kata diartikan sebagai pemilik atas apa yang dimaksudkan. Sedangkan pendekatan yang ketiga adalah constructionist. Pendekatan ini membaca publik dan karakter sosial sebagai bahasa. Ia juga memperhitungkan bahwa interaksi antar sosial yang dibangunnya justru akan bisa mengkonstruksi sosial yang ada. Dalam pendekatan ini, bahasa dan pengguna bahasa tidak bisa menentukan makna dalam bahasa dan pengguna bahasa tidak bisa menentukan makna dalam bahasa lewat dirinya sendiri, tetapi harus dihadapkan dengan sesuatu yang lain hingga memunculkan apa yang disebut dengan interpretasi. Konstruksi sosial dibangun melalui aktor-aktor sosial yang memakai sistem konsep kultur beserta bahasa dan komunikasi oleh sistem representasi yang lain, termasuk media (Hall 2003: 16).

Representasi berkaitan dengan budaya populer, representasi sangat penting dalam merujuk kepada cara-cara media memberikan makna terhadap kelompok-kelompok budaya dalam mengkonstruksikan identitas dan mengenalkan berbagai makna kepada produk-produk yang ditawarkan, sebagai contoh produk yang dipromosikan lewat periklanan media (Burton, 2012:35).

3. Ruang dalam Media

Penelitian ini menggunakan teori dari Paul C. Adams mengenai konsep komunikasi geografi: *space in media*, yang mana media yang digunakan adalah film. Paul C. Adams menyebutkan bahwa komunikasi geografi merupakan bidang yang mempelajari relasi antara dua elemen besar dalam masing-masing bidang geografi dan komunikasi, yakni ruang (*space*) dan tempat (*place*) dari disiplin geografi dan ketegangan masalah konteks (*context*) lalu ada isi (*content*) dari disiplin komunikasi (Adams, 2009: 2011).

Menurut Adams, fokus komunikasi geografi ada empat bidang kajian. *Pertama*, bagaimana tempat-tempat direpresentasikan dalam media (*places in media*). *Kedua*, bagaimana media dimaknai dalam tempat-tempat, dan oleh karenanya, konteks lokal tertentu (*media in places*) berperan. *Ketiga*, bagaimana media dimaknai dalam ruang-ruang tertentu (*media in spaces*). *Keempat*, bagaimana ruang-ruang direpresentasikan dalam media (*spaces in media*) (Adam, 2011: 39).

Dalam penelitian ini akan melihat bagaimana ruang-ruang direpresentasikan dalam media (*space in media).* Peneliti akan melihat bagaimana ruang yang direpresentasikan dalam film bagi penderita skizofrenia.

Henry Lefebvre (1991) mengajukan konsep triadik atas produksi ruang, yaitu:

1. Praktek spasial: konsep ini menunjuk dimensi material dari kegiatan sosial dan interaksinya. Klasifikasi spasial menekankan aspek aktivitas yang simultan. Secara konkret, praktik spasial merupakan jaringan 5 interaksi dan komunikasi yang muncul dalam kehidupan sehari-hari (misalnya, koneksi sehari-hari antara tempat kerja dan hunian) atau dalam proses produksi (produksi dan hubungan pertukaran).

2. Representasi ruang: representasi ruang ini memberikan gambaran atau konseptualisasi sehingga sesuatu didefinisikan sebagai ruang. Representasi ruang muncul pada tingkat wacana, dia muncul dalam bentuk-bentuk yang diucapkan seperti deskripsi, definisi, dan terutama teori ruang. Lefebvre memberi contoh representasi ruang ini bisa dilihat pada peta, gambar rencana ruang, informasi dan notasi dalam gambar ruang. Ilmu khusus yang berkaitan dengan representasi ruang ini adalah arsitektur, desain interior, perencanaan wilayah, dan juga ilmu-ilmu sosial (dalam hal khususnya geografi).

3. Ruang representasi: dimensi ketiga dari produksi ruang merupakan kebalikan dari "representasi ruang." Ruang representasi menyangkut dimensi simbolik ruang. Ruang representasi tidak mengacu pada ruang itu sendiri tetapi pada sesuatu yang lain: kekuatan adikodrati, pikiran, negara, prinsip maskulin atau feminin, dan sebagainya. Dimensi

produksi ruang ini mengacu pada proses pemaknaan yang menghubungkan dirinya dengan simbol. Simbol ruang bisa diambil dari alam, seperti pohon atau formasi topografi yang menonjol; atau bisa pula artefak, bangunan, dan monumen; mereka juga bisa mengembangkan dari kombinasi keduanya, misalnya sebuah "lanskap."

Lefebvre menyebutkan bahwa ruang merupakan hasil interaksi sosial dimana ruang terbentuk dan tidak dapat dianggap menjadi hal yang ada begitu saja. Selanjutnya Lefebvre (1991) memandang ketiga konsep produksi ruang di atas menjadi tiga pengalaman:

a) Perceived space: ruang memiliki aspek perspektif yang dapat ditangkap oleh panca indera. Aspek ini merupakan komponen integral dari setiap praktik sosial, terdiri dari segala sesuatu yang bisa diserap oleh panca indera; tidak hanya dilihat tapi didengar, dicium, disentuh, dan dirasa. Aspek ini berkaitan dengan materialitas "elemen" yang pada akhirnya menyusun sebuah "ruang".

b) Conceived space: ruang tidak dapat dipersepsi tanpa memahaminya terlebih dahulu di dalam pikiran. Merangkai berbagai elemen untuk membentuk suatu "kesatuan yang utuh" yang kemudian disebut sebagai "ruang" merupakan tindakan pikiran dalam memproduksi pengetahuan.

c) Lived space: dimensi ketiga dari produksi ruang adalah pengalaman hidup di dalam ruang. Dimensi ini menunjukkan dunia seperti yang dialami oleh manusia dalam praktek kehidupan sehari-hari mereka. Pada titik ini Lefebvre sangat tegas: bahwa realitas hidup, pengalaman praktis, tidak akan selesai melalui analisis teoritis. Akan selalu terdapat surplus, sisa, atau residu berharga yang tak terjelaskan atau teranalisis, yang terkadang hanya dapat dinyatakan melalui cara-cara artistik.

1.5 Metode Penelitian

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Analisis wacana kritis mempelajari mengenai bagaimana kekuasaan disalahgunakan atau dominasi serta ketidakadilan dijalankan dan direproduksi melalui teks dalam sebuah konteks sosial (Hidayat dalam Eriyanto, 2001: ix). Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif kritis dengan metode analisis wacana kritis dari Norman Fairclough. Penelitian ini bertujuan untuk melihat representasi ruang bagi penderita skizofrenia dalam film *A Beautiful Mind*. Model analisis wacana Fairclough berusaha menggabungkan analisis wacana yang didasarkan pada disiplin linguistic dengan pemikiran sosial politik yang secara umum ditujukan pada perubahan sosial (Eriyanto, 2001). Analisis ini menggunakan tahapan analisis teks yang dilihat oleh Fairclough mempunyai berbagai tingkatan, karena sebuah teks

bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan, tetapi juga bagaimana hubungan antar objek didefinisikan.

b. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan dilakukan dengan cara mendeskripsi dalam bentuk kata-kata. Sesuai dengan pernyataan dari Moleong (2000: 5) bahwa penelitian kualitatif biasanya juga disebut dengan metode kualitatif sebab data-data yang dikumpulkan berupa data yang bersifat kualitatif seperti kata-kata dan gambar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis wacana kritis pengkajian secara mendalam yang berusaha mengungkap kegiatan, pandangan, dan identitas berdasarkan bahasa yang digunakan dalam wacana.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan terhadap film *A Beautiful Mind*. Pengamatan ini dapat dianalisis dari *scene-scene* terpilih yang ada terdapat dalam film *A Beautiful Mind*. Beberapa *scene* yang diambil karena menunjukkan hubungan John dengan orang disekitarnya dan dengan halusinasi yang ia buat. Dari film yang berdurasi sepanjang dua jam lima belas menit ini, peneliti hanya mengambil 12 *scene* agar penelitian ini berfokus.

c. Objek Penelitian

Objek sebagaimana yang disebutkan oleh Partanto dan Barry (1994: 532) ialah yang menjadi pokok masalah pada sebuah penelitian. Penelitian ini menganalisis bagaimana representasi ruang bagi penderita skizofrenia dari film *A Beautiful Mind*. Maka dari itu objek yang terdapat pada penelitian ini merupakan kumpulan scene yang ada dalam film *A Beautiful Mind*.

Penelitian ini mengkaji film yang mengangkat tema tentang Skizofrenia yaitu, *A Beautiful Mind*. Objek penelitian dalam penelitian ini berupa potongan gambar atau visual disertai percakapan dan audio yang relevan dalam film *A Beautiful Mind*. Peneliti mengambil sebanyak 12 *scene* dari keseluruhan film. Dari beberapa *scene* yang terpilih tersebut, peneliti meyakini bahwa pada potongan gambar, percakapan, dan audio dari film *A Beautiful Mind* itu terdapat representasi ruang bagi penderita skizofrenia.

d. Analisis Data

Analisis pada film *A Beautiful Mind* ini akan dilakukan dengan cara menafsirkan *scene,* dialog maupun monolog yang disampaikan oleh tokoh dalam film. Penelitian ini dilakukan dengan penafsiran peneliti dengan memperhatikan konteks historis, sosial, maupun budaya dari film yang diteliti. Model analisis wacana kritis yang digunakan adalah dari Norman Fairclough, dengan dua tahapan besar *communicative events* dan *order of*

discourse dan menganalisis teks menggunakan tiga fungsi teks seperti representasi, relasi, dan identifikasi (Fairclough, 1995).

Analisis data menurut Purwanto dan Sulistyastuti (2007: 93), merupakan sebuah proses manipulasi data dari hasil penelitian. Hasil dari data tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian/proses untuk kemudian disederhanakan kedalam bentuk yang lebih mudah diinterpretasikan.

Selanjutnya data yang telah diperoleh pun akan dianalisis secara deskriptif dengan cara menggunakan pendekatan analisis wacana kritis milik Norman Fairclough. Analisis wacana kritis dari Norman Fairclough ini membagi atas tiga kerangka analisis, yaitu analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya (Eriyanto, 2001).

Pada tahap analisis teks, adalah mendeskripsikan elemen teks verbal dan visual, beserta intertekstual untuk menginterpretasikan wacana secara formal dalam teks. Deskripsi pada tahap ini merupakan proses penjabaran secara interpretatif yang berhubungan dengan sifat formal teks. Teks verbal sendiri terdiri dari kosa kata dan tata bahasa yang digunakan dalam infografis. Selain itu teks visual terdiri dari ilustrasi, tipografi, layout, warna, bentuk, dan prinsip-prinsip desain sebagai pembentuk objek infografis. Cara yang dilakukan dalam menjabarkan wacana formal dalam teks adalah dengan menganalisis teks menggunakan tiga unsur analisis yaitu representasi, relasi dan identitas. Wacana yang dimaksud pada penelitian ini adalah praktik sosial dalam bentuk interaksi simbolik yang dapat terungkap melalui pembicaraan, tulisan, gambar, diagram yang mencangkup lingkup elemen teks verbal dan visual dalam infografis.

Melalui tahap analisis teks, peneliti ingin melihat bagaimana realitas mengenai penderita skizofrenia ditampilkan dalam film *A Beautiful Mind* dan bagaimana identitas tokoh serta pembahasan dalam film tersebut hendak ditampilkan.

Tahap selanjutnya, untuk memperjelas praktik sosial terbentuknya wacana dalam suatu teks maka akan dilakukan analisis praktik wacana. Praktik wacana meneliti proses produksi teks, yaitu menganalisis maksud, identitas, ideologi dan pengetahuan dalam teks.

Kemudian pada tahap ketiga yaitu praktik sosial budaya akan mencari tahu praktik sosial secara lebih luas yang ada pada level institusional, situasional dan sosial masyarakat. Pada tahap yang ketiga ini wacana teks akan diberikan penjelasan atau eksplanasi. Penjelasan tersebut berkaitan dengan hubungan antara konteks interaksi sosial dengan penentuan sosial proses produksi dan interpretasi serta efek-efek sosialnya. Kemudian, praktik wacana yang telah diketahui dihubungkan dengan tatanan sosial masyarakat seperti budaya edukasi, etika komunikasi dalam dunia siber (internet).

Dalam tahap menganalisis penulis mendeskripsikan film yang diteliti dalam visualisasinya serta menarasikannya. Penelitian ini tidak menganalisis semua *scene* yang ada dalam film, penulis hanya memilih beberapa *scene* yang menunjukkan hubungan tokoh utama dengan orang sekitarnya serta halusinasi yang ia buat. Kemudian penulis mendeskripsikan *scene* yang dipilih.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Skizofrenia

Pemahaman mengenai skizofrenia telah berkembang sejak gejala-gejalanya pertama yang di klasifikasikan oleh psikiatris Jerman Emil Kraepelin pada akhir abad ke-19 (Andrean, 1997a). Meski demikian masih banyak miskonsepsi berkenaan dengan gejala tersebut, bahwa skizofrenia bukanlah "kepribadian yang terbelah" maupun "kepribadian ganda". Selain itu, pengidap skizofrenia tidak selamanya kacau atau gila. (DSM-IV; Mason et al., 1997)

Ciri skizofrenia ditunjukkan dengan kekacauan mendasar pada kognisi dan emosi, yang mempengaruhi atribut paling fundamental pada manusia: bahasa, pikiran, persepsi, afeksi, dan pemahaman akan diri.

a. Gejala Positif Skizofrenia

Delusi merupakan sebuah keyakinan yang keliru, yang mana dipegang teguh sebab adanya distorsi atau melebih-lebihkan pemikiran atau kesalah penafsiran pada persepsi atau pengalaman. Delusi yang kemudian dilihat sebagai sesuatu yang umum, seperti keyakinan dimana komentar, acara radio atau TV, dan sebagainya, memberikan pesan-pesan yang secara khusus langsung kepadanya.

Halusinasi juga merupakan sebuah distorsi atau melebih-lebihkan persepsi yang ada pada setiap indera. Meskipun halusinasi pada pendengaran ("mendengar suara" di dalam pikiran, berbeda dengan pemikiran orang itu sendiri) adalah yang paling sering terjadi, dan yang diikuti dengan halusinasi visual lainnya.

Ucapan/Pikiran yang kacau merupakan gejala yang dapat digambarkan sebagai "gangguan pemikiran" atau "asosiasi tidak terkendali", yang mana merupakan aspek kunci dari skizofrenia. Pikiran yang kacau pun biasanya dapat dinilai terutama berdasarkan dari ucapan seseorang. Karena itu, ucapan yang dapat dihubungkan secara tidak pas, serta tidak nyambung, atau tidak selaras yang mana cukup parah pada komunikasi efektif dan juga rusak substansial digunakan sebagai indikator gangguan pemikiran dalam DSM-IV.

Perilaku katatonis, dicirikan dengan penurunan reaksi terhadap lingkungan sekeliling, kadang-kadang berupa keterpakuan dan ketidakpedulian yang tampak

jelas, postur yang kaku atau aneh, atau aktivitas motorik yang berlebihan dan tanpa tujuan.

b. Gejala Negatif Skizofrenia

Pen-datar-an afektif merupakan suatu reduksi dalam rentang dan intensitas dari ekspresi emosional, yang mana meliputi dari ekspresi wajah, kontak mata, nada suara, dan bahasa tubuh.

Alogia, atau disebut juga sebagai miskin bicara, yang mana kurangnya kelancaran dan produktivitas bicara, yang juga dianggap sebagai mencerminkan pemikiran yang tersumbat atau lamban. Seringkali termanifestasikan dalam bentuk jawaban yang pendek dan kosong.

Avolisi (avolition) merupakan reduksi, kesulitan, atau ketidakmampuan untuk memprakarsai dan bertahan dalam perilaku bertujuan; kerap keliru karena ketidakberpihakan yang nyata.

c. Variasi Budaya

Gejala-gejala seperti halusinasi, delusi, dan perilaku aneh tampaknya mudah untuk didefinisikan dan jelas bersifat patologis. Tetapi, perhatian yang meningkat terhadap variasi budaya telah menjadikannya sangat jelas bahwa apa yang dianggap delusional pada satu budaya boleh jadi diterima sebagai sesuatu yang normal pada budaya lainnya (Lu et al, 1995). Misalnya, di antara anggota beberapa kelompok budaya, “bayangan” atau “suara” figur religius merupakan bagian dari pengalaman agama yang normal. Pada sejumlah masyarakat, “melihat” atau “dikunjungi” oleh orang yang baru meninggal merupakan hal biasa di antara anggota keluarga. Oleh karenanya, melabeli suatu pengalaman sebagai gejala psikiatris atau patologis bisa menjadi proses yang subtil bagi paramedis dengan latar belakang budaya dan etnis yang berbeda dengan sang pasien; memang, ragam dan nuansa budaya bisa terjadi dalam bermacam-macam sub-masyarakat dari sebuah ras, etnis, atau kelompok kultural tunggal. Tetapi seringkali pendidikan, keahlian dan pandangan para medis cenderung merefleksikan pengaruh sosial dan budaya mereka sendiri.

d. Perkembangan Gangguan

Meskipun serangan terjadi lebih cepat atau lebih lambat, umumnya serangan terjadi selama masa dewasa muda (pertengahan 20-an untuk laki-laki, akhir 20-an untuk perempuan). Serangan bisa jadi mendadak atau bertahap, tapi kebanyakan orang mengalami beberapa tanda dini, seperti menarik diri dari pergaulan, kehilangan

minat, perilaku yang tidak biasa, atau penurunan fungsi sebelum awal gejala positif aktif. Hal ini kerap kali merupakan perilaku pertama yang mencemaskan anggota keluarga dan teman-teman.

Kebanyakan individu mengalami periode pemburukan dan pengurangan gejala, sementara yang lain mempertahankan level gejala dan kecacatan yang tetap dan terentang mulai dari moderat hingga parah (Wiersma et al., 1998).

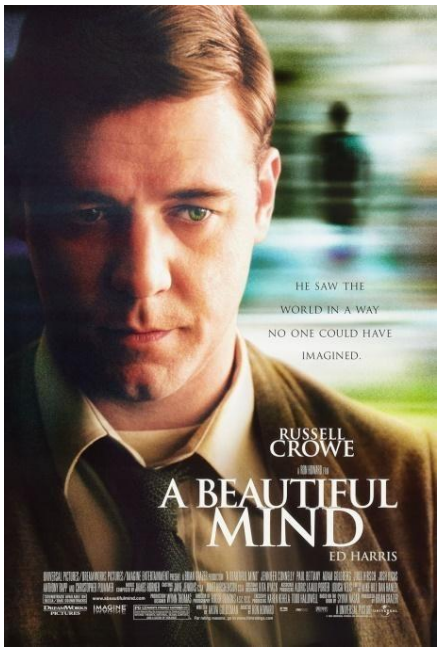
B. Tentang Film *A Beautiful Mind*

Film *A Beautiful Mind* merupakan sebuah film biografi yang diangkat dari kisah matematikawan Amerika, John Nash. Matematikawan yang bernama lengkap John Forbes Nash ini merupakan ilmuwan yang meraih gelar doktor dari Princeton University. John Nash juga dijuluki sebagai orang yang memiliki bakat alami dalam bidang matematika dan disegani. John Nash gemar membaca, bermain catur, dan ia juga sering bersiul.

Film *A Beautiful Mind* merupakan karya dari sutradara, aktor, dan juga produser ternama—Ron Howard. Film yang dirilis pada tahun 2001 ini, menceritakan tentang seorang matematikawan asal Amerika yang menempuh pendidikan di Universitas Princeton dan berhasil meraih nobel dalam bidang ekonomi—John Nash. *A Beautiful Mind* sendiri merupakan film yang diadaptasi dari novel biografi yang ditulis oleh Sylvia Nasar dengan judul yang sama.

Film ini diangkat ke layar lebar dengan hasil kolaborasi antara sutradara Ron Howard dan penulis naskah Akiva Goldsman. Pada awalnya penulis buku *A Beautiful Mind* menerbitkan buku ini di tahun 1998, setelahnya pada tahun 2001 sutradara Ron Howard mengadaptasi film bergenre psikologi ini. Film yang dirilis pada tahun 2001 ini berhasil dengan sukses dan membawa pulang empat piala oscar. Penghargaan untuk *Best Picture* diberikan kepada Brian Grazer dan Ron Howard, *Best Actress in a Supporting Role* untuk Jennifer Conelly, *Best Director* untuk Ron Howard, *Best Writing, Screenplay Based on Material Previously Produced or Published* untuk Akiva Goldsman. Lewat film *A Beautiful Mind*, sutradara Ron Howard berhasil meraih piala oscar pertamanya sebagai sutradara terbaik.

C. Sinopsis Film *A Beautiful Mind*



Gambar 2.1

John Nash merupakan seorang pribadi yang apatis terhadap sekelilingnya. Ia tidak suka belajar di dalam kelas karena dia berpikir hal itu akan menumpulkan bakat dan ide kreativitas yang original dari siswa.

Kebanyakan mahasiswa di Universitas Princeton merupakan ilmuwan yang sudah menghasilkan banyak teori dan juga buku. Hal ini membuat John Nash semakin terobsesi dengan meraih gelar doktornya dan Lab Wheeler, sehingga dia lebih sering berada di luar kelas untuk menemukan ide originalnya. Tapi sayangnya hasil penelitian John selalu ditolak terus menerus oleh dosen pembimbingnya.

Ketika menjadi mahasiswa di Princeton, ia mendapat teman sekamar yang bernama Charles Herman yang juga memiliki keponakan yang bernama Marcee. Charles merupakan satu-satunya tempat John berkeluh kesah dan mengalihkan perhatian John setiap kali John stress atau mengalami tekanan. Sementara teman-temannya yang lain justru terus mengejek dan merendahkan John.

Saat telah berhasil menemukan ide original untuk gelar doktornya, John mendapatkan Lab yang diinginkannya dan beberapa kali mendatangi Pentagon untuk

memecahkan kode rahasia. Ketika berada di sanalah John bertemu dengan William Parcher. William mengaku sebagai jendral yang dipanggil *big brother* oleh John.

Sesuatu yang tidak diketahui John adalah ia mengidap gangguan kepribadian skizofrenia pada saat itu. Dan keadaan gangguan ini semakin memburuk sejak ia bertemu dengan William Parcher. Parcher memberikan tugas pada John untuk menemukan penyelesaian atas sandi-sandi lain yang tersembunyi dari beberapa surat kabar, yang juga menjadikan John sebagai mata-mata. Pekerjaan ini akhirnya membuat John terobsesi. Membuat ia mengesampingkan hubungan dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Dia lebih fokus pada tugas sebagai mata-mata dan sibuk dengan dunia sendiri.

Lalu John bertemu dengan Alicia Larde, yang merupakan seorang mahasiswi di kelas John dan berhasil menarik perhatiannya. Lewat Alicia, ia bisa merasakan cinta yang membuat hidupnya lebih berarti. John dan Alicia pun akhirnya menikah. Tapi saat itulah kondisi John semakin memburuk. Posisinya sebagai mata-mata, membuat John merasa bahwa Alicia berada dalam ancaman dari tentara Soviet yang tidak segan-segan membunuh mereka karena pekerjaan John.

Masalah pun terjadi saat John tengah mengisi sebuah seminar di Universitas Harvard. Sebelum mengisi seminar, ia bertemu dengan sahabat lamanya–Charles, yang juga datang bersama keponakannya, Marcee. Ketika sedang mengisi seminar, tiga orang berpakaian hitam masuk ke ruang seminar. John langsung waspada, ia berpikir mereka adalah utusan dari Soviet yang ingin menangkapnya. Namun kenyataannya mereka adalah anak buah dari dr. Rosen, yang merupakan seorang ahli jiwa yang akan mengobati John.

Selama proses penyembuhannya, Alicia selalu mendampingi John. Bahkan saat John harus dikurung dalam sebuah ruangan, Alicia selalu menunggunya. Ketika John telah kembali kerumah dan berusaha menjalani kehidupan normal kembali, Alicia selalu berada disisinya. Tetapi John yang sulit beradaptasi dengan kehidupan normal kembali mengalami halusinasi. Terlebih lagi ketika Alicia mulai mengambil alih tugas sebagai tulang punggung keluarga. John merasa dia tidak berarti tanpa pekerjaannya, sedangkan mengurus anak pun sulit baginya. Dia mulai melihat Charles, Marcee, bahkan Parcher. Pada tahap ini John bahkan hampir melukai Alicia dan anaknya.

Pada akhirnya setelah perjuangan yang dia lalui, John berhasil sembuh. Tentu saja kehadiran Alicia sangat disyukuri oleh John, karena telah memberikan dukungan moril kepadanya. John berhasil sembuh dan berdamai dengan diri sendiri, beberapa kali dia masih melihat halusinasinya, namun John mulai terbiasa untuk mengabaikannya. Pada tahun 1994, John Nash berhasil mendapatkan penghargaan nobel dalam bidang ekonomi.

D. Unit Analisis

Pada unit analisis berisi beberapa potongan gambar atau visual disertai percakapan dan audio dari *scene* yang mendukung dalam film *A Beautiful Mind*. Peneliti mengambil sebanyak 12 *scene* dari keseluruhan film. Dari beberapa *scene* yang terpilih tersebut, peneliti meyakini bahwa pada potongan gambar, percakapan, dan audio dari film *A Beautiful Mind* itu terdapat representasi ruang bagi penderita skizofrenia.

BAB III
TEMUAN PENELITIAN

A. Scene 1



Gambar 3.1

Pada **gambar 3.1** menampilkan John yang tengah berbicara dengan halusinasinya. Dalam *scene* tersebut John berkata bahwa dia tidak terlalu suka berada dekat dengan banyak orang, dan orang-orang pun tidak menyukainya.

1. Analisis Teks

a. Representasi

Pada *scene* di atas John yang tengah stress karena tidak bisa menemukan ide orisinil miliknya bercerita dengan teman sekamarnya Charles, yang juga merupakan halusinasinya. Dalam *scene* tersebut percakapan antara John dan Charles menunjukkan bahwa John adalah pribadi yang penyendiri dan tidak tertarik dengan hal-hal lain di luar dunianya.

John ***:*** *Sejujurnya adalah, kalau aku tidak terlalu suka dengan banyak orang. Dan mereka tidak suka denganku.*

Charles ***:*** *Tapi kenapa, dengan semua kenyataan kecerdasan dan pesonamu?*

John ***:*** *(tertawa)*

Charles ***:*** *Sesungguhnya, John. Matematika tidak akan pernah menuntunmu kepada suatu kebenaran yang lebih tinggi. Dan kau tahu kenapa? Karena membosankan. Itu benar benar membosankan.*

John ***:*** *Kau tahu separuh dari anak sekolah sini sudah terbitkan? Aku tidak bisa membuang-buang waktu dengan kelas-kelas ini dan buku-buku ini. menghafal asumsi yang lebih lemah dari manusia yang lebih rendah! Aku perlu membidik sampai dengan dinamika pemerintahan.*

Mencari ide yang benar-benar asli. Itu satu-satunya cara aku akan bisa membedakan diriku.

Percakapan antara John dan Charles tersebut, menekan bahwa John tidak suka bersosialisasi dengan orang lain. Dia pun beranggapan demikian bahwa orang lain juga tidak menyukainya.

b. Relasi

Relasi yang dilihat peneliti dalam analisi ini adalah hubungan dari partisipan dalam teks berhubungan. Bagaimana pola hubungan antara John dan orang-orang di sekitarnya ditampilkan. Pada *scene* tersebut menunjukkan bahwa John lebih nyaman berbicara dan bercerita tentang kekhawatirannya dengan halusinasinya yang mana itu adalah dirinya sendiri, yang mengerti dan menerima dia apa adanya. Dia pun enggan pergi ke kelas karena menganggap kelas dapat membuang waktunya. Kalimat ini diperjelas pada menit ke *(00:08:30)* di mana John meneriaki teman-temannya yang bergegas menuju kelas.

c. Identitas

John menempatkan dirinya sebagai sosok yang individualis dan tidak peduli dengan orang lain, dan hanya berfokus pada tujuannya. Terlihat dari dialognya yang mengatakan;

> *"Aku tidak bisa membuang-buang waktu dengan kelas-kelas ini dan buku-buk ini. menghafal asumsi yang lebih lemah dari manusia yang lebih rendah!"*

Kalimat John tersebut menjelaskan bahwa ia tidak perlu masuk kelas dan menghafal buku-buku yang diberikan. John menganggap bahwa hafalan tersebut sangat lemah, ia hanya perlu terus maju untuk mencapai tujuannya. Hal ini diperjelas dalam dialognya pada menit ke *(00:08:10)*;

> *"Aku perlu membidik sampai dinamika pemerintahan. Mencari ide yang benar benar asli. Itu satu-satunya cara aku akan bisa membedakan diriku. Ini adalah satu-satunya cara untuk aku akan pernah berarti."*

Dialog John di atas berusaha memperlihat identitasnya sebagai seorang individualis yang hanya berfokus pada tujuannya untuk membuktikan diri.

2. Praktik Wacana

Film *A Beautiful Mind* diadaptasi dari novel berjudul sama yang ditulis oleh Sylvia Nasar, dengan Akiva Goldsman sebagai penulis naskah. Dalam wawancara yang dilakukan oleh Sylvia Nasar di *The Washington Post*, ia menyebutkan bahwa dirinya merasa cemas dan terjaga sepanjang malam saat memikirkan bahwa novel yang ia terbitkan justru akan memperburuk keadaan John Nash. Dan membuat John kembali pada masa-masa buruk saat ia dihantui oleh skizofrenia.

3. Praktik Sosial Budaya

Praktik sosial budaya terbagi menjadi tiga level, yakni level situasional, level institusional dan level sosial. Melihat level situasional pada *scene* di atas dapat dilihat dari dialog John pada *(00:08:26):*

> *"Kau tahu dari anak sekolah sini sudah terbitkan? aku tidak bisa membuang-buang waktu dengan kelas-kelas ini dan buku-buku ini. Menghafal asumsi yang lebih lemah dari manusia yang lebih rendah."*

Lewat pernyataan John tersebut, nampak bahwa hampir seluruh mahasiswa telah memiliki karya dan menerbitkan bukunya sendiri. Sedangkan John belum menghasilkan apapun. Persaingan yang ketat memicu John untuk terus bekerja hingga menemukan hasil pemikiran asli dari ide-ide kreatifnya. Hal ini diperjelas dalam dialog John berikutnya pada *(00:08:40)* ;

> "*Aku perlu membidik sampai dengan dinamika pemerintahan. Mencari ide yang benar-benar asli. Itu satu-satunya cara aku akan bisa membedakan diriku."*

John perlu menghasilkan sesuatu yang benar-benar asli, sesuatu yang dapat membedakan dirinya dengan mahasiswa lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa John ingin lebih unggul daripada mahasiswa lain dan harus segera memiliki karyanya sendiri seperti yang lainnya.

B. Scene 2



Gambar 3.2

Potongan *scene* pada **Gambar 3.2** menampilkan John yang kalah bermain catur dan mendapat ejekan dari temannya. Pada saat itu John tidak terima akan kekalahannya dan menganggap permainan itu cacat. Ia pun merusak papan catur dan pergi karena merasa permainan itu tidak adil.

1. Analisis Teks

a. Representasi

Pada *scene* tersebut John tengah melakukan riset di halaman kampusnya, tema-temannya memanggil dan menantang John untuk bermain catur. John sempat menolak, tetapi mereka memprovokasi John sehingga dia akhirnya setuju. Saat hasil menunjukkan kalau ia kalah, John menyalahkan permainan itu. Ia pergi dengan ejekan dari teman-temannya.

(00:09:35-00:10:05)
Sol ***:*** *Hei, Nash, kupikir kau dikeluarkan. Kau tidak pernah pergi ke kelas*
John ***:*** *Kelas akan menumpulkan pikiranmu. Menghancurkan potensi untuk kreativitas keaslian*
Martin ***:*** *Oh, aku tidak tahu itu. Nash akan mengejutkan kita semua dengan kejeniusannya. Yang cara lainnya mengatakan dia tidak memiliki keberanian untuk bersaing. Kau takut?*
John ***:*** *Ketakutan, malu. Sangat ketakutan. Terkejut... olehmu. Tidak ada ketakutan, tertekan dan terlipat.*

(00:10:09)
Martin ***:*** *Biar kutanya sesuatu John.*
John ***:*** *Silahkan saja, Martin*
Martin ***:*** *Bander dan Sol disini benar-benar menyelesaikan pembuktian Allen dari spekulasinya Peyrot.*
John ***:*** *Pekerjaan yang memenuhi syarat, tanpa inovasi.*

Martin ***:*** *Dan aku punya dua senjata laporan singkat dibawah pemeriksaan keamanan*
oleh D.O.D.
John ***:****Bukan asli omong kosong.*
Martin ***:*** *Tapi hasil yang diperoleh Nash, nol.*
John ***:*** *Aku orang yang sabar, Martin. Apakah ada pertanyaan sebenarnya yang datang?*
Martin ***:*** *Bagaimana jika kau tidak pernah mendapatkan ide aslimu? Bagaimana rasanya saat aku dipilih untuk Wheeler, sedangkan kau tidak? Bagaimana jika*
kau kalah?
Martin ***:*** *(melakukan skak mat dan tertawa)*
John ***:*** *Kau seharusnya tidak menang. Aku punya langkah pertama, permainanku sempurna.*
Martin ***:*** *Kesombongan dari yang dikalahkan.*
John ***:*** *Permainan ini cacat. (menjatuhkan papan catur)*
Martin ***:*** *Saudara-saudara, yang terhebat John Nash!*

Terlihat pada dialog diatas, John yang mendapatkan tekanan dan provokasi dari Martin. Ia pun menyalahkan permainan dan tidak ingin mengakui apa yang dikatakan Martin. Tindakan John menunjukkan bahwa ia tertekan dengan lingkungannya.

b. Relasi

Pada potongan *scene* di atas dan dialog yang ditampilkan, hubungan John dengan teman-teman sekelasnya tidak begitu baik. John yang jarang datang ke kelas membuat jarak di antara ia dan teman-temannya. Bahkan beberapa temannya meremehkan John dan menganggap ia aneh. Tampak pada saat Sol bertanya pada John perihal ia jarang datang ke kelas, teman-temannya tidak membenci John tapi menganggap John aneh hingga akhirnya meremehkan John

.

c. Identitas

John menunjukkan bahwa dirinya sosok yang ambisius dan tidak mau kalah. Hal ini ditunjukkan pada dialog saat ia kalah dalam permainan catur:

"Kau seharusnya tidak menang. Aku punya langkah pertama, permainanku sempurna."

John pun langsung pergi dengan tergesa-gesa tanpa mengucapkan selamat atau ucapan lainnya. Ia nampak sangat merasa kesal saat dikalahkan seperti itu.

2. Praktik Wacana

Mengutip pada artikel *scriptmag.com*, terdapat ironi dalam penggambaran karakter Nash. Sylvia Nassar menuliskan pada bukunya, bahwa Nash sosok yang lebih disukai banyak orang dan berbuat baik dengan orang-orang di sekitarnya. Dan pada saat ia berada dipuncak permainan mentalnya, ia akan berubah menjadi arogan, kasar, dan tidak peka.

Namun hal ini berbeda dengan Akiva Goldsman, dimana ia perlu membuat sosok protagonis yang seringkali tidak menyenangkan dan membuatnya lebih simpatik kepada khalayak ramai.

3. Praktik Sosial Budaya

Level situasional pada *scene* di atas, tampak orang-orang yang ada di taman berkerumun untuk menyaksikan pertandingan catur antara John dan Martin. Pertandingan yang sengit memancing rasa ingin tahu orang-orang.

Martin yang terkenal dengan karya dan kemampuannya nampak menarik minat orang-orang untuk menonton. Terlebih ketika ia melawan John yang dikenal sebagai mahasiswa yang aneh dan jarang mengikuti kelas. Pada bagian ini tampak adanya level institusional dimana Martin yang memiliki popularitas lebih baik daripada John, menekan John selama permainan.

Level sosial yang tampak adalah orang-orang yang menonton tentu saja mendukung Martin. Martin sendiri tampak dengan sengaja menantang John untuk mengalahkannya, dan mempermalukan John di depan umum. Hal ini tampak pada kalimat sarkasme yang dilontarkan Martin saat John yang kalah meninggalkan taman.

"Saudara-saudara, yang terhebat John Nash!"

John yang tampak kesal dan tidak menerima kekalahannya, hanya pergi begitu saja. Ia pergi dengan tergesa-gesa hingga menjatuhkan papan catur di hadapannya. Orang-orang yang berada di taman melihat John dengan aneh. Ada pula yang menatap kasihan padanya.

C. Scene 3



Gambar 3.3

Pada **Gambar 3.3** tampak orang-orang yang menatap aneh pada John yang mengamuk saat pihak rumah sakit jiwa yang ia kira sebagai orang-orang dari Uni Soviet menahannya. Pada *scene* itu tampak pula John yang berteriak memanggil Charles—teman khayalannya, untuk meminta bantuan. Tetapi Charles hanya memandang John dari kejauhan.

1. Analisis Teks

a. Representasi

Dalam *scene* di atas diawali saat John tengah memberikan seminar di kampus. Saat itu John tengah tertekan karena ia mengira ia tengah dikejar-kejar oleh tentara Uni Soviet. Padahal hal itu hanyalah bagian dari halusinasinya. Saat petugas dari rumah sakit jiwa yang ia pikir adalah tentara Uni Soviet menangkapnya, John langsung histeris dan meminta pertolongan. Orang-orang yang ada di sana menatap John aneh dan penasaran.

(01:05:02-01:05:34)
Dokter Rosen : Profesor Nash? Mari kita menghindari kegaduhan, mari?
John : Apa yang kau inginkan?
Dokter Rosen : Namaku Rosen, Dr. Rosen. Aku seorang psikiater. Maafkan aku kalau
aku tidak tampak membujuk. Aku ingin kau ikut denganku, John. Hanya untuk mengobrol.
John : Tampaknya aku tak punya pilihan. (Memukul Rosen.)

Pada penggalan dialog di atas menunjukkan bahwa John tidak mempercayai kebenaran yang dikatakan Dokter Rosen. Terlebih lagi John bertindak ekstrim dengan memukul Dokter Rosen dan masih menganggap Dokter Rosen adalah orang-orang dari Uni Soviet yang ingin menangkapnya.

John : Bantu aku! Seseorang!
John : (Berusaha menendang dan melepaskan pengawal yang menahannya)
John : (Menjerit) Seseorang!
John : Bantu aku! Menyingkir dariku!
John : Aku tahu siapa kau! Aku tahu siapa kau!
Charles : (Menahan Marcee yang ingin mendekat) Tidak, tidak, tidak, tidak, tidak.
John : Charles mereka Rusia! Charles, mereka Rusia! Panggil seseorang! Panggil seseorang, Charles! Mereka adalah Rusia!
Dokter Rosen : Pegang kakinya.
John : Pergi dariku. Jauhi aku!
Dokter Rosen : Nah, sekarang semua lebih baik. Semua baik-baik saja di sini.

Pada dialog John di atas menggambarkan bahwa John tidak dapat lagi membedakan antara halusinasi dan kenyataan. Semua hal yang nyata ia anggap kebohongan dan ia mempercayai halusinasinya.

b. Relasi

Pada *scene* di atas nampak hubungan antara John dengan orang sekitarnya tidak baik. ia tidak mudah percaya dengan orang baru dan cenderung berpikiran negatif pada orang-orang tersebut. Sedangkan dengan Charles ia tampak nyaman dan tenang ketika berada di sekitarnya. Akibat ketidak percayaannya pada orang di sekitar, John mampu bertindak ekstrim hingga menggunakan kekerasan untuk melindungi dirinya.

c. Identitas

John yang memiliki ketidak percayaan pada orang disekitarnya dipertegas pada dialognya saat berhadapan dengan dr. Rosen.

"*Apa yang kau inginkan?"*

Pertahanan diri John tampak pada *scene* tersebut. Ia tidak mudah untuk mempercayai ucapan dr. Rosen dan bersikap waspada. Saat sudah mulai terpojok, John mulai histeris dan perilakunya mulai lepas kendali. Tampak pada saat ia berteriak memanggil Charles dan membuat keributan yang menarik perhatian orang-orang.

"Charles mereka Rusia! Charles, mereka Rusia! Panggil seseorang! Panggil seseorang, Charles! Mereka adalah Rusia!"

2. Praktik Wacana

Menurut Sylvia Nasar, film *A Beautiful Mind* memiliki kejeniusan tersendiri. Hal tersebut adalah busur naratif biografi yang sama sekali berbeda, adalah membiarkan audiens melihat dunia melalui mata Nash di paruh pertama film dan kemudian menarik karpet keluar dari bawah penonton di babak kedua. Menempatkan penonton pada posisi seseorang yang tidak dapat membedakan kenyataan--dan dengan cara yang memicu empati, simpati, dan pengertian, bukannya rasa jijik--adalah hal yang luar biasa.

3. Praktik Sosial Budaya

Level situasional pada *scene* tersebut tampak ketika John yang terdesak karena kehadiran dr. Rosen. Ia berlari menghindari kejaran dr. Rosen dan anak buahnya. Hal itu menarik perhatian orang-orang di sekitar dan datang berkumpul melihat keributan tersebut.

Level institusional terlihat saat dr. Rosen dan anak buahnya berhasil menangkap John dan memberikan obat penenang. John yang awalnya bertindak agresif dan menyerang orang-orang tersebut perlahan tenang di bawah pengaruh obat bius.

Level sosial yang terlihat adalah saat dr. Rosen menangkap John dan orang-orang di sekitar melihat karena penasaran. Mereka berkumpul untuk mencari tahu apa yang terjadi, tetapi tetap diam saat John berteriak minta tolong dan menyebut dr. Rosen beserta anak buahnya adalah mata-mata dari Uni Soviet.

D. Scene 4



Gambar 3.4

Dalam **Gambar 3.4** menampilkan Alicia dan kedua sahabat John yang tengah memeriksa ruang kerja John. Dalam penglihatan John ia sedang bekerja memecahkan kode

dan menjadi agen mata mata negara. Tetapi yang dilihat oleh Alicia dan kedua sahabatnya, hanyalah potongan majalah yang ditempelkan John pada seluruh dinding kantornya.

1. **Analisis Teks**

   a. Representasi

Pada *scene* di atas, terlihat Alicia yang membuktikan sendiri hal yang dikerjakan oleh John selama ini. Ia yang awalnya tidak percaya bahwa pikiran John sedang sakit, akhirnya dapat mempercayainya sendiri setelah melihat sendiri semua hal yang dikerjakan John.

(01:11:51-01:13:05)
Alicia : Aku ingin melihat apa yang John telah kerjakan.
Sol : Kau tahu kau tak dapat pergi ke kantornya. Kau tahu hal ini dirahasiakan, Alicia.
Bender: Berhenti. Oh! (Ditampar Alicia)
Alicia : (Menampar Bender).
(Mereka Masuk ke ruangan John).
Alicia : Oh, Tuhan. Kenapa kau tidak mengatakan sesuatu?
Sol : Alicia, John selalu sedikit aneh.
Bender: Dia mengatakan kalau dia melakukan pemecahan sandi, kalau itu adalah pekerjaan satunya. Top rahasia, bagian dari upaya militer.
Alicia : Apa iya?
Sol : Yah, hal itu mungkin, kau tahu maksudku? Arahan turun sepanjang waktu, yang beberapa dari kami tidak diterangkan. Mungkin saja.
Bender: Mungkin saja, tapi tidak wajar. Akhir-akhir ini dia jadi jauh lebih gelisah. Dan kemudian ketika kau menelepon,
Alicia : (memotong ucapan Bender) Jadi ini semua yang telah dia lakukan setiap hari? Memotong majalah?
Bender : Yah, tidak semua.

   b. Relasi

Pada potongan *scene* di atas, menunjukkan hubungan John dan kedua sahabatnya dengan baik. Alicia pun terlihat sangat peduli dengan John hingga ia memeriksa semua hal yang dikerjakan oleh John selama ini.

   c. Identitas

John terlihat aneh dimata kedua sahabatnya. Alicia yang melihat ruang kerja John pun nampak tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Bagi John ia sedang mengerjakan sebuah pekerjaan rahasia tingkat tinggi. Tapi bagi kedua sahabatnya dan Alicia, yang dilakukan John hanyalah memotong majalah.

2. Praktik Wacana

Seperti yang biasanya terjadi dengan transformasi buku ke film, beberapa elemen buku tersebut tidak lagi mendukung beberapa lisensi kreatif. Goldsman dan Howard menambahkan elemen spionase ketika pasukan pemerintah mencoba memanfaatkan kejeniusan Nash secara resmi meskipun kondisi mentalnya lemah. Selain itu, buku ini juga memuat beberapa wawasan yang tidak menyenangkan dan tajam tentang masalah seksual Nash, kesulitan perkawinan, perselingkuhan, anak-anak yang sakit mental, dan masalah pribadi lainnya yang menyebabkan keruntuhan psikologis Nash.

"Ini tidak dipahami sebagai film biografi yang sebenarnya," kata Goldsman. “Saya mulai merekonstruksi semangat dan pengalaman pria itu. Saya terinspirasi oleh arsitektur kehidupan Nash—kontras dari kejeniusan hingga kegilaan dan ikatan dengan istrinya yang membimbingnya melalui perjalanan itu.”

3. Praktik Sosial Budaya

Level konstitusional pada *scene* ini terlihat saat Alicia dan kedua sahabat John, Sol dan Bender. Ia ingin melihat sendiri apa yang sebenarnya terjadi pada John. Tapi Bender melarangnya untuk masuk ke kantor John, dengan alasan privasi. Alicia yang sudah membulatkan tekadnya lantas menampar Bender hingga ia akhirnya membawa Alicia ke kantor John

Level institusional terlihat saat Alicia yang mengancam akan melakukan apapun untuk dapat masuk ke kantor John. Terlihat dari tindakannya dan pada dialog,

“ Aku ingin melihat apa yang John telah kerjakan.”

Dan saat Bender melarangnya, Alicia langsung menampar Bender tanpa berkata-kata lagi. Sehingga ia pun akhirnya dibawa masuk ke kantor John.

Level sosial yang nampak pada *scene* tersebut adalah pada saat Sol dan Bender menceritakan keanehan John. Tapi mereka sama sekali tidak mengolok John dan justru iba. Mereka juga nampak untuk mencoba memahami John, walaupun tidak mengerti kondisi pasti John saat itu. Hal ini tampak pada dialog,

“Alicia, John selalu sedikit aneh.”

Pada dialog yang diucapkan Sol, ia nampak khawatir dengan kondisi John. Dia juga terlihat ragu untuk menceritakannya pada Alicia.

"Mungkin saja, tapi tidak wajar. Akhir-akhir ini dia jadi jauh lebih gelisah. Dan kemudian ketika kau menelepon,"

Dialog yang diucapkan Bender ini memperlihatkan bahwa ia memperhatikan John dan juga sangat khawatir padanya. Tapi dia bingung apa yang harus dilakukan, karena John tidak menceritakannya.

E. Scene 5



Gambar 3.5

Pada **Gambar 3.5** terlihat John yang sedang menjalani terapi di rumah sakit jiwa, dengan Alicia yang menyaksikan bersama dr. Rosen. Alicia yang tidak tega melihat keadaan John berbalik dan menangis.

1. **Analisis Teks**

   a. Representasi

Pada *scene* ini terlihat dr. Rosen dan Alicia sedang berbincang. Mereka memantau John yang sedang menjalani pengobatan. Dalam *scene* tersebut John yang diikat saat menjalani pengobatan terlihat kesakitan, namun Alicia hanya dapat melihat dari jauh dan khawatir.

(01:18:42-01:20:18)
dr. Rosen : Bayangkan jika kau tiba-tiba belajar kalau orang-orang dan tempat-tempat dan saat-saat paling penting untukmu tidak pergi, tidak mati, tapi lebih parah, tidak pernah. Neraka macam apa seperti itu?

Perawat 1 : Memasukkan insulin.
Perawat 2 : 08.42
John : (perlahan kehilangan kesadaran dan menatap Alicia)
Alicia : (membalas tatapan John dengan perasaan khawatir)
John : (mengalami kejang akibat pengobatan)
Alicia : (berbalik, tidak sanggup melihat keadaan John) Seberapa sering?
dr. Rosen : Lima kali seminggu selama 10 minggu.
Alicia : (terdiam dan khawatir)

b. Relasi

Pada *scene* ini memperlihatkan hubungan Alicia dan John yang begitu kuat. Hal ini ditunjukkan saat Alicia yang tidak berani menyaksikan pengobatan John karena tidak tega. Dia pun bertanya pada Dr. Rosen berapa lama pengobatan tersebut berlangsung.

c. Identitas

John terlihat menyedihkan di mata dr. Rosen dan Alicia. Mereka melihat pengobatan yang dilakukan John saat itu nampak sangat menyakitkan dan menyesakkan bagi John.

2. Praktik Wacana

Apa yang digambarkan Akiva Goldsman sebagai penulis skenario, sedikit dipengaruhi oleh kehidupan masa kecilnya. Berdasarkan pada wawancara Akiva Goldsman yang dikutip dari *scriptmag.com*, Ibu Goldsman adalah seorang psikolog anak Pantai Timur terkemuka. Orang tuanya membuka salah satu rumah kelompok pertama untuk anak-anak yang menderita apa yang kemudian didiagnosis sebagai autisme infantil atau skizofrenia anak. Jadi, Goldsman tampak alami untuk mengatasi pandangan ini pada pengalaman Nash.

"Saya tumbuh bersama orang tua saya di lingkungan rumah kelompok itu, jadi di situlah saya pertama kali menemukan pola pikir yang terlibat dalam cerita ini. Itulah salah satu alasan saya sangat tertarik dengan cerita Nash dan ingin terlibat dalam proyek ini."

3. Praktik Sosial Budaya

Level konstitusional dalam *scene* nampak ketika para perawat mengelilingi John dan bersiap melakukan pengobatan. Pada *scene* ini Alicia dan Dr. John juga memantau John dari luar ruangan lewat kaca pembatas.

Level institusional *scene* ini tampak saat John yang tidak berdaya ketika menjalani pengobatan. Tangan dan kakinya terikat pada kerangka ranjang.

Level sosial dalam *scene* ini terlihat pada saat John yang tengah menjalani pengobatan. Alicia menunggunya dengan setia, walaupun ia nampak takut dan khawatir tapi Alicia tidak meninggalkan John untuk menjalani pengobatan sendirian.

F. Scene 6



Gambar 3.6

Pada **Gambar 3.6** tampak John yang telah kembali ke rumah setelah enam bulan dirawat dan menjalani pengobatan di rumah sakit jiwa. Saat itu Alicia kembali bekerja bersama sahabat John. John yang saat itu tengah bersantai sambil tetap mengerjakan pekerjaannya memecahkan teori. Sahabat John nampak khawatir dengan keadaannya. Ia pun menyarankan John untuk mencari pekerjaan lain selain memecahkan rumus dan angka, yaitu seperti mengasuh anak.

1. Analisis Teks

a. Representasi

Pada *scene* ini tampak John yang telah menjalani pengobatan dan kembali ke rumahnya. Ia sedang memecahkan soal matematika saat Bender datang mengunjunginya. John tampak membaik namun masih terlihat lemas dan sedikit bingung. John juga bercerita pada Bender bahwa ia akan kembali ke universitas setelah keadaannya benar-benar membaik. Disini Bender nampak kasihan pada John, dan memberikannya saran lain selain mengerjakan soal matematika. terlihat pada dialog seperti di bawah ini.

(01:22:31-01:24:50)
Alicia : Di sinilah kita.
Sol : Di sini kah?
Alicia : Ini bagus. Rumahnya dekat dengan tempatku bekerja. John? Kau ada

tamu.

Alicia : Hi.
John : Hi.
Alicia : Kuharap tidak apa-apa.
Sol : Hei ya, ketua.
John : Rokok?
Sol : Ah, tidak, terima kasih. Aku berhenti, sebenarnya.
John : Halo.
Sol : Hei, John.
John : Pernahkah kau bertemu Harvey?
Sol : Umm, aku… (tertawa). John, tidak,
John : Tenang, tidak apa-apa. Tidak ada gunanya jadi gila kalau kau tak dapat bersenang-senang sedikit.
Sol : Yesus Kristus, John. Seharusnya aku tahu.
Alicia : (datang membawa obat) Ini dia.
John : Aku bisa meminumnya nanti.
Alicia : Kau seharusnya meminumnya sekarang. Apa bisa kubawakan kau sesuatu?
Sol : Aku baik-baik saja.
Alicia : Oke. (pergi meninggalkan mereka)
Sol : Jadi, um… iya. Aku berada di kota, memberikan lokakarya. Aku kembali malam ini. Kau tahu, Bender, dia benar-benar ingin mampir dan kau tahu, melihatmu. Kau tahu, bilang "hi".
John : Perhatian sekali?
Sol : Iyah.
John : Kurasa aku juga akan begitu. Tapi sayangnya aku terjebak denganku.
Sol : (tertawa)
John : Aku mencoba untuk memecahkan hipotesisnya Reimann.
Sol : Oh, iya?
John : Kupikir kalau, kalau aku mengejutkan mereka, mereka akan menerimaku kembali. Tetapi ini sulit dengan pengobatan. karena sulit untuk melihat solusinya.
Sol : Kau tahu, John. Kau harus santai saja. Ada yang lain, hal-hal selain bekerja.
John : Apa itu?

Dalam percakapan di atas, terlihat bahwa John merasa keadaannya tidak berdaya. Walaupun orang-orang di sekitarnya tetap mendukung dan memberi semangat, John masih saja merasa ada yang kurang dalam hidupnya. Dan dirinya tidak berarti apa-apa.

b. Relasi

Hubungan John dengan orang di sekitarnya pada *scene* di atas tampak cukup baik. Walaupun sebenarnya John merasa tidak percaya diri dengan keadaannya. Hal ini ditunjukkan pada dialog berikut.

"Kupikir kalau, kalau aku mengejutkan mereka, mereka akan menerimaku kembali. Tetapi ini sulit dengan pengobatan. karena sulit untuk melihat solusinya."

Pada kalimat di atas, John nampak ingin segera pulih dari penyakitnya. Walaupun ia sedikit tidak yakin akan ada solusi pasti untuk itu. Dan ketidakpercayaan diri John itu dibantah oleh Bander yang mendukung apapun keputusannya.

"Kau tahu, John. Kau harus santai saja. Ada yang lain, hal-hal selain bekerja."

Dari dialog Bender tampak bahwa ia mengkhawatirkan keadaan John. Dia ingin John tidak terlalu memikirkan pekerjaan yang bisa saja kembali membuatnya tertekan.

c. Identitas

Setelah mengetahui tentang penyakitnya dan menjalani pengobatan, John tampak semakin tertutup dan menjadi lebih tidak percaya dia. Walaupun ada keinginan untuk sembuh, namun dia tetap saja khawatir tidak ada solusi pasti untuk penyakitnya.

2. Praktik Wacana

Seperti yang biasanya terjadi dengan transformasi buku ke film, beberapa elemen buku tersebut tidak lagi mendukung beberapa lisensi kreatif. Berbeda dengan cerita keseluruhan yang ada di novel, Akiva Goldsman menonjolkan beberapa sisi hidup Nash yang menginspirasinya.

"Ini tidak dipahami sebagai film biografi yang sebenarnya," kata Goldsman. "Saya mulai merekonstruksi semangat dan pengalaman pria itu. Saya terinspirasi oleh arsitektur kehidupan Nash—kontras dari kejeniusan hingga kegilaan dan ikatan dengan istrinya yang membimbingnya melalui perjalanan itu."

Goldsman menambahkan, "Hubungan yang sulit dengan istrinya yang berdedikasi adalah konstanta sejati dalam kehidupan Nash saat dia berjuang melalui penyakit mentalnya."

3. Praktik Sosial Budaya

Pada *scene* ini tidak tampak adanya level konstitusional. Level institusional tampak saat Alicia yang memberikan obat pada John. Awalnya John menolak dan mengatakan akan meminum sendiri obatnya nanti. Tapi Alicia berhasil membuat John meminum obatnya saat itu juga.

Hubungan baik yang masih terjalin antara Bender dan John memperlihatkan level sosial pada *scene* tersebut. Bender yang mengetahui keadaan tidak menjauh darinya,

bahkan ia mencoba untuk tetap berteman dan memberikan dukungan pada John.

G. Scene 7



Gambar 3.7

Pada **Gambar 3.7** menampilkan halusinasi John yang kembali saat dia stress dan tertekan karena bertengkar dengan sang istri. Terlebih lagi John tidak meminum obat yang disarankan oleh dokter. John mencoba melawan dengan mengatakan bahwa semuanya tidak nyata. Tetapi halusinasi John lebih kuat sehingga ia kembali dikendalikan.

1. **Analisis Teks**

   a. Representasi

Scene ini menunjukkan bahwa halusinasi John kembali lagi ketika ia tertekan dan stress akibat pertengkarannya dengan Alicia. Dalam hal ini halusinasi John juga menjadi dua kali lebih parah daripada sebelumnya. Terlihat pada percakapan John dengan Parcher seperti di bawah ini.

(01:31:42)

Parcher	*: Senang bertemu denganmu, John.*
John	*: (tampak bingung dan waspada)*
Parcher	*: Sudah lama.*
John	*: Parcher?*
Parcher	*: Ya, pak.*
John	*: Kau tidak nyata!*
Parcher	*: Tentu saja. Jangan konyol.*
John	*: (mencoba melarikan diri, namun dihadang oleh anak buah Parcher)*
Parcher	*: Kupikir aku tidak akan melewati jalan itu, John. Sudah waktunya untuk kembali bekerja, John. Bomnya berada di posisi yang terakhir, di sini Amerika Serikat.*
Parcher	*: Mengetahui kondisimu, mengharuskanmu tetap rendah,*

"Muhammad", kita telah membawa "gunung" untukmu.

Parcher : (membawa John ke bangunan tua di belakang rumahnya)

John : (terkejut melihat banyak agen yang berkumpul di sana)

Parcher : Kita telah mempersempit lokasi bom ke suatu tempat di daerah pesisir timur. Tapi kita belum dapat menentukan posisi tetapnya. Kode mereka telah tumbuh semakin kompleks. Ini, lihat ini, John.

John : (menatap Parcher)

Parcher : Apa?

John : dr. Rosen bilang…

Parcher : Rosen! Tukang obat itu! "Skizofrenia memisahkan dari kenyataan," bukan? Psikologi omong kosong! Lihat aku, John. John, lihat aku. Apakah aku terlihat seperti aku bayangan?

John : Wheeler tidak punya catatan tentangmu.

Parcher : Apa kau pikir kita mendaftarkan data diri kita? John aku menyesal kau harus melewati semua ini. Aku telah memiliki banyak kesulitan untuk mendapatkanmu kembali. Aku dapat mengembalikan statusmu di Wheeler. Aku bisa membiarkan dunia tahu apa yang kau lakukan. Tapi aku membutuhkanmu sekarang, tentara.

John : Aku sangat takut kau tidak nyata.

Dialog di atas menunjukkan bahwa John khawatir jika Parcher tidak nyata. Tapi Parcher terlalu mendominasi John, sehingga akhirnya ia kembali mempercayai apa yang ia lihat daripada apa yang dikatakan dokter padanya.

b. Relasi

Hubungan John dan Alicia yang renggang membuat ia tertekan dan kembali mengalami halusinasi. Saat Alicia tidak ada di dekatnya, Parcher pun kembali muncul dan meyakinkannya bahwa dirinya nyata, dan apa yang dikatakan dr. Rosen dan Alicia hanyalah kebohongan untuk menjauhkan John darinya.

c. Identitas

John terlihat kebingungan. Ia kembali tidak bisa membedakan antara kenyataan maupun halusinasi. Akhirnya ia kembali terjebak dalam halusinasinya dan mengikuti keinginan Parcher.

2. Praktik Wacana

Mengutip dari artikel yang dirilis pada *scriptmag.com*, skenario 100 hingga 120 halaman tidak memiliki ruang untuk mencakup data dan informasi sebanyak biografi 300 halaman, jadi Goldsman memasukkan semangat pengalaman Nash tanpa wawasan lengkap buku. Sebagai contoh, penulis Nasar menghabiskan banyak halaman membahas gejala dan

pengobatan skizofrenia —penjelasan yang benar-benar akan menghalangi setiap skenario yang efektif.

Goldsman dan Howard pun menambahkan elemen spionase, ketika pasukan pemerintah mencoba memanfaatkan kejeniusan Nash secara resmi meskipun kondisi mentalnya lemah.

Dan pada buku juga memuat beberapa wawasan yang tidak menyenangkan dan tajam tentang masalah seksual Nash, kesulitan perkawinan, perselingkuhan, anak-anak yang sakit mental, dan masalah pribadi lainnya yang menyebabkan keruntuhan psikologis Nash.

3. Praktik Sosial Budaya

Pada *scene* tersebut tampak John yang dikelilingi para prajurit dan Parcher yang terus menerus mendesaknya untuk kembali bergabung dalam misi. John yang bingung dengan pikirannya merasa tertekan di bawah pengaruh Parcher.

Parcher terus menerus menekan John, dan mengatakan bahwa dirinya nyata. Dia juga mengatakan bahwa Dr. Rosen adalah seorang pembohong. Tampak pada dialog Parcher sebagai berikut.

> *"Rosen! Tukang obat itu! "Skizofrenia memisahkan dari kenyataan," bukan? Psikologi omong kosong! Lihat aku, John. John, lihat aku. Apakah aku terlihat seperti aku bayangan?"*

Walaupun John sempat meragukan identitas Parcher yang sebenarnya, ia kembali dibuat percaya dengan kata-kata Parcher yang tampak meyakinkan:

> *"Apa kau pikir kita mendaftarkan data diri kita? John aku menyesal kau harus melewati semua ini. Aku telah memiliki banyak kesulitan untuk mendapatkanmu kembali. Aku dapat mengembalikan statusmu di Wheeler. Aku bisa membiarkan dunia tahu apa yang kau lakukan. Tapi aku membutuhkanmu sekarang, tentara."*

Setelah berdebat cukup lama dan diyakinkan berkali-kali oleh Parcher, John akhirnya kembali mempercayai Parcher. Walaupun masih ada sedikit keraguan, dia tetap mengikuti apa yang diminta oleh Parcher.

H. Scene 8



Gambar 3.8

Pada **Gambar 3.8** menampilkan Alicia yang sadar bahwa ada keanehan pada John. Ia pun mengikuti instingnya dan menemukan gudang belakang rumah yang penuh dengan potongan majalah seperti sebelumnya di kantor John. Ia pun menyadari bahwa John kembali mengalami gangguan dengan halusinasinya.

1. Analisis Teks

a. Representasi

Scene ini diawali dengan Alicia yang akan mengambil cucian saat badai akan datang. John yang berada di rumah mengajukan diri untuk memandikan anak mereka. Awalnya Alicia ragu karena berpikir kondisi John belum sepenuhnya baik. Tapi akhirnya John meyakinkan Alicia sehingga istrinya itu melepaskan anak mereka pada John. Hal ini terlihat pada dialog di bawah ini.

(01:34:09)
Alicia : Ada badai datang. Aku hanya akan mengambil cuciannya, oke?
John : Aku akan mendapatkannya mandi.
Alicia : (tampak ragu)
John : Tidak apa-apa.
Alicia : Oke. (melihat John yang membawa anak mereka mandi)

Tapi saat mengambil cucian ia merasa gudang di belakang rumah mereka terlihat aneh. Karena penasaran ia pergi ke sana dan terkejut dengan apa yang dilihatnya. Tempat yang selama ini dipikirkan John sebagai markas rahasia Parcher ternyata hanyalah ruangan berisi potongan-potongan majalah yang memenuhi dinding gudang. Ia pun segera bergegas kembali ke rumah.

Sesampainya dirumah Alicia dikejutkan dengan John yang berteriak sendiri sambil membuka tutup jendela. Sedangkan anak mereka menangis di dalam bak mandi dalam keadaan hampir tenggelam. Pada *scene* ini John merasa ia sedang bersama Charles. Tapi nyatanya ia hanya sendirian, dan Alicia tidak melihat siapapun. John mencoba menjelaskan pada Alicia semua baik-baik saja.

Alicia : (merasa aneh saat sedang mengambil cucian"
Alicia : (terkejut menemukan bangunan tua di belakang rumah yang dipenuhi potongan majalah)
John : (menyiapkan bak mandi bayi di rumah)
Alicia : (bergegas kembali ke rumah)
Alicia : John?
John : Aku hampir mendapatkannya! Charles, kau coba mengawasi bayinya. Aku punya satu lagi untuk ditutup.
Alicia : (mendengar tangisan bayi) Tidak!
John : Aku akan segera ke sana.
Alicia : Oh, Tuhan! (terkejut melihat bayi yang hampir tenggelam di bak mandi). Aku butuh handuk.
John : Charles mengawasinya. Dia baik-baik saja.
Alicia : Tidak ada seorang pun di sini.
John : Charles mengawasinya.
Alicia : Tidak ada seorang pun di sini!
John : Dia telah disuntikkan dengan serum terselubung. Aku bisa melihatnya karena bahan kimia yang diluncurkan ke dalam aliran darahku ketika implanku diangkat. Aku tak bisa bilang padamu, itu untuk perlindunganmu! Alicia!

b. Relasi

Hubungan John dan Alicia awalnya tampak baik-baik saja. Tapi setelah Alicia mendapati John hampir membunuh anak mereka, keduanya terlibat pertengkaran. Alicia menjauh dari John sambil membawa anaknya. Sedangkan John terus mencoba membujuk Alicia. Dan juga berdebat dengan Parcher dan Charles yang memprovokasinya untuk menghentikan Alicia menghubungi dr. Rosen. Keadaan ini didukung pada dialog berikut:

Alicia : Tidak!
Alicia : Halo, tolong aku perlu kantor dr. Rosen.
Parcher : Kau harus menghentikannya, John.
John : Kau tinggalkan dia dari ini.
Alicia : Dengan siapa kau bicara?
John : Ini bukan salahnya.
Alicia : John.
Parcher : Dia akan membahayakan lagi.
John : Tidak, dia tidak akan.

Parcher : Kau akan kembali ke rumah sakit.
Alicia : John, jawab aku!
Parcher : Banyak orang yang tak terhitung akan mati.
John : Alicia, kumohon, tutup teleponnya.
Parcher : Aku tak bisa membiarkan hal itu terjadi.
Alicia : Ya, halo? Hi, aku butuh dr. Rosen. Apakah dia ada?
Parcher : Maafkan aku, John. (mengeluarkan pistol)
John : Tidak! (menghalangi Parcher dan mendorong Alicia)
Alicia : (terjatuh)
John : Alicia?
Parcher : Ku tahu apa yang harus kau lakukan, Nash.
Alicia : (ketakutan) Pergilah dariku.
Parcher : Dia terlalu beresiko besar.
Alicia : Pergi!
John : Aku tidak bermaksud menyakitimu!
Alicia : (pergi meninggalkan John)

c. Identitas

John menunjukkan bahwa ia kebingungan dan tertekan. Dia menyayangi Alicia dan anaknya, tapi disisi lain ia tidak bisa menolak Parcher, karena takut Parcher akan menyakiti Alicia dan anaknya.

2. Praktik Wacana

Selama draft pertama dalam penulisan skenario, Goldsman menghadapi kutukan adaptasi film—daya tarik sombong sastra. Tidak peduli seberapa sukses skenario dan filmnya, akan selalu ada penonton yang menyela, "Yah, itu tidak sebagus bukunya." Sikap yang sama berlaku untuk drama panggung dan bahkan novel grafis. Bahkan hit besar seperti Jaws, Silence of the Lambs, atau Amadeus harus mengatasi kritik kuno ini.

Sesuai dengan bentuknya, beberapa kritikus menyerang karya Howard dan Goldsman karena terlalu jauh ke fiksi dalam rekreasi sinematik ini.

“Saya tidak bermaksud untuk membuat ulang buku atau menceritakan kisah yang sama,” kata Goldsman. “Film ini merupakan upaya untuk menghadirkan rekreasi dan interpretasi kehidupan Nash.”

3. Praktik Sosial Budaya

Pada *scene* ini tampak John, Alicia, Charles dan Parcher berkumpul di satu ruangan. Walaupun hanya John yang dapat melihat Charles dan Parcher. Pada tahap ini lah tampak level situasional.

Pada saat ini terlihat bahwa Parcher dan Charles sangat dominan pada diri John. Ia hampir membunuh anaknya dan melukai Alicia, karena pengaruh dari keduanya. Saat Alicia mencoba untuk menelepon dr. Rosen pun, John terhasut pada ucapan Parcher dan Charles untuk menghentikan Alicia. Sehingga ia mendorong Alicia hingga terjatuh.

I. Scene 9



Gambar 3.9

Scene yang ditampilkan pada **Gambar 3.9** adalah saat John yang tersadar setelah hampir membunuh Alicia dan anaknya. Alicia yang nampak lelah dan akan menyerah, pada akhirnya tetap mendampingi John dan menunjukkan mana yang nyata dengan menyentuh John.

1. Analisis Teks

a. Representasi

Bagian *scene* ini terjadi setelah pertengkaran hebat antara John dan Alicia. Keduanya tampak sama-sama sedih. Namun John terlihat putus asa dan mengira bahwa Alicia akan meninggalkannya. Tetapi ternyata Alicia tidak pergi dan memilih menemani John. Terlihat pada kalimat yang diucapkan Alica pada dialog berikut:

(01:44:10-01:45:25)
Alicia : Kau mau tahu apa yang nyata?
Alicia : (menyentuh pipi John) Ini.
Alicia : (menarik tangan John untuk menyentuh pipinya) Ini.
Alicia : (menarik tangan John untuk merasakan detak jantungnya) Ini. Ini adalah nyata.
Alicia : Mungkin bagian mengetahui terbangun dari mimpi itu, mungkin tidak ada di sini. (membelai kepala John). Mungkin ada di sini. (menunjuk hati John)

Alicia : Aku harus percaya kalau sesuatu yang luar biasa terjadi.

Alicia berusaha memberitahu John mana yang nyata dan tidak.

b. Relasi

Hubungan antara John dan Alicia tampak semakin erat. Walaupun berbagai masalah menimpa mereka. Tapi Alicia dengan sabar tetap bersama John dan merawatnya untuk menjadi lebih baik lagi.

c. Identitas

John yang menunjukkan bahwa ia sangat putus asa dan siap menerima apa saja keputusan Alicia, bahkan jika Alicia memilih meninggalkannya. Tetapi Alicia memilih tetap tinggal. Sehingga John yang tadinya sangat putus asa, terharu dan luluh dengan perjuangan Alicia.

2. Praktik Wacana

Melalui interview Sylvia Nassar, ia berpendapat bahwa Akiva Goldsman, penulis skenario, dan Ron Howard, sutradara, fokus pada apa yang begitu unik tentang cerita. Dan yang unik adalah kisah cintanya. Yang sebenarnya terjadi, Alicia sempat meninggalkan John hingga akhirnya John menikah lagi. Tapi pernikahan kedua John tidak bertahan lama. Akhirnya ia kembali bersama Alicia. Sedangkan di film tidak ada sama sekali cerita dimana John dan Alicia bercerai.

Ron Howard, selaku sutradara film *A Beautiful Mind* pernah berkata pada sebuah wawancaranya bahwa:

> *"It may be controversial in some ways but I think that people will understand that it's not pure biography, not a bio-pic, maybe they'll be pleased that it's not… It does capture life, (John and Alicia's) life together. It captures the spirit of the journey, and I think it is authentic in what it conveys to a large extent."*

3. Praktik Sosial Budaya

Dalam *scene* di atas, Alicia sangat berpengaruh pada proses penyembuhan John. Alicia dengan sabar menunjukkan hal-hal yang benar dan yang hanya ada dalam kepala John. John juga tampak menurut saat Alicia menunjukkan padanya. Ia merasa terharu dengan Alicia yang tidak pergi dan tetap bertahan di sisinya.

J. Scene 10



Gambar 3.10

Dalam **Gambar 3.10** tampak John yang kembali terganggu oleh halusinasinya—Parcher. John berteriak di halaman kampus dan tampak panik seperti dikejar-kejar. Temannya datang dan menenangkan John, setelah menyadari yang terjadi, John pun segera pergi dengan diiringi tatapan orang-orang yang memandangnya aneh dan kasihan.

1. Analisis Teks

a. Representasi

Scene ini terjadi saat John kembali ke universitas untuk menyelesaikan pekerjaannya yang sempat terhenti, ketika ia menjalani pengobatan. Pada *scene* tersebut John tampak linglung di halaman kampus. Orang-orang menatapnya dengan aneh. Yang sebenarnya terjadi adalah, Parcher sedang berada di dekatnya dan mencoba untuk membuat John kembali pada halusinasinya.

John tampak menghindari Parcher dan berteriak padanya, terlihat pada dialog:

(01:49:33-01:50:31)

John	*: Tidak nyata! Kau tidak nyata. Tidak ada misi.*
Martin	*: (melihat dari jendela dan segera berlari keluar) Oh, sial. Sial.*
John	*: Tidak nyata! Kau tidak nyata!*
Parcher	*: Apa inilah dirimu, prajurit? Seorang pengajar tak berguna? Orang gila lokal?*
John	*: Aku bukan prajurit.*
Parcher	*: Kau akan berakhir dalam sel! Tua, tak berharga, dibuang.*
John	*: Tidak ada misi.*
Parcher	*: Dan sementara kau membatu dan berliuran, dunia akan terbakar menjadi abu!*
John	*: Ku tidak nyata! Kau tidak nyata!*

Parcher : Kau masih berbicara padaku, prajurit.
John : Tak ada misi! Aku bukan seorang tentara!

John berusaha sekuat tenaga menolak Parcher dan tetap berpikiran jernih. Tapi yang terjadi justru ia menarik perhatian sebagian besar mahasiswa di kampus. Hingga akhirnya John sadar dan menjauh dari sana

b. Relasi

Melihat John yang berteriak histeris di lapangan kampus, Martin segera menghampirinya. Walaupun saat masih menjadi mahasiswa keduanya adalah rival, namun Martin tetap berusaha menenangkan John. Ia juga tampaknya baru mengetahui apa yang terjadi pada John selama ini. Tapi dia dengan sabar tetap berusaha untuk menenangkan John. Hal ini diperlihatkan pada dialog berikut:

Martin : John? John? John, John, John, John. Hei, hei, hei. John, John! Tidak apa-apa. Aku baru dengar apa yang terjadi, aku menyesal, John. (mencoba menenangkan John)
John : Aku bukan seorang prajurit.
Martin : John. Hei, Nash. Nash, hei. Hei, kau baik-baik saja.
John : (tersadar)
Martin : Nash, Nash.
John : (pergi meninggalkan taman kampus)
Parcher : Nyonya-nyonya dan Tuan-tuan. yang terhebat John Nash!

Dialog di atas menunjukkan bahwa Martin baru benar-benar mengerti apa yang John rasakan selama ini. Dan saat John masih berusaha mengusir Parcher dari pikirannya, Martin dengan sabar menenangkan John.

c. Identitas

John yang histeris tampak aneh di mata orang-orang yang melihatnya. Mereka melihat John dengan tatapan yang berbeda. Tapi sebagian besar melihat John dengan bingung dan penasaran.

2. Praktik Wacana

Penggambaran yang ada dalam *scene* tersebut, adalah sebagian besar yang dialami John semasa kuliah. Akiva mencoba menampilkan sosok John yang dikenal sebagian besar mahasiswa Universitas Princeton. Menurut legenda Universitas Princeton, Nash dikenal sebagai "Phantom Ungu"—sosok yang dilihat banyak siswa berjalan terseok-seok di koridor gedung matematika dan fisika dengan mengenakan sepatu kets ungu dan menulis risalah

numerologi di papan tulis. Sosok tragis itu adalah Nash yang tenggelam dalam penyakitnya. Universitas mengizinkan orang yang menderita itu untuk tetap tinggal di tanah bahkan selama hari-hari tergelapnya. Faktanya, Nash mengembara di sekitar aula suci itu selama hampir 30 tahun.

3. Praktik Sosial Budaya

John histeris dan kebingungan mengundang rasa penasaran orang-orang yang ada di sana. Mahasiswa yang ada di halaman kampus berkumpul untuk melihat John karena penasaran. John yang mencoba melawan pengaruh halusinasinya yaitu Parcher, berteriak histeris mengelilingi halaman kampus. Melihat John yang demikian, orang-orang yang berada di sana menatapnya dengan rasa penasaran. Mereka tampak ingin mendekati John, tapi ragu karena John terlihat agresif. Dan Martin yang mengetahui kondisi John, langsung berlari menghampirinya. Tidak nampak bahwa ia membenci John, justru ia merasa iba dan mencoba menenangkan John.

K. Scene 11



Gambar 3.11

Pada **Gambar 3.11** menceritakan keseharian John dan keluarganya setiap pagi. Setelah beberapa waktu kembali ke Universitas dan terus mencoba mengabaikan halusinasinya. Istri dan anak John tetap memperlakukan John seperti biasa.

1. Analisis Teks

a. Representasi

Setelah menjalani pengobatan dan mencoba berdamai dengan keadaannya, John mulai hidup dengan normal. Keluarganya pun memperlakukan John seperti biasa. Setiap harinya John berangkat ke universitas dengan berjalan kaki, saling menyapa dan berpamitan

dengan keluarganya. Ia tidak tampak terganggu ataupun gelisah seperti sebelumnya. Hal ini diperlihatkan pada dialog berikut:

(01:54:19-01:54:38)
Alicia : Apa kau akan datang? kau akan terlambat.
Johnny : Yah, kau punya buku-bukuku
John : Apa?
Johnny : Kau punya buku-bukuku
John : Oh benar.
Johnny : Terima kasih. Selamat tinggal.
John : Dah.
Alicia : Sampai ketemu malam ini.
John : (melambai pada Alicia)
Alicia : Dah, sayang.
Johnny : (melambai pada ibunya)

Walaupun hanya dengan sapaan kecil, tampak keluarga John saling memperhatikan satu sama lain dan penuh kasih sayang. Setelah hal-hal berat yang mereka lalui.

b. Relasi

John tampak lebih santai dan tidak terlihat gelisah seperti sebelumnya. Hubungan dengan keluarganya juga terlihat harmonis. Hal-hal kecil yang ia lakukan dengan keluarganya seperti berpamitan sebelum berangkat kerja, membuat hubungan mereka lebih erat.

c. Identitas

John tidak lagi menunjukkan gejala halusinasi. Ia sudah bisa menerima dan mencoba untuk hidup nyaman dengan keadaannya.

2. Praktik Wacana

Dalam interviewnya, Sylvia Nassar mengatakan bahwa Alicia dan anaknya juga mengidap skizofrenia. Tetapi dalam film mereka tampak sehat, dan justru banyak membantu dalam proses pengobatan John.

3. Praktik Sosial Budaya

Kegiatan di pagi hari keluarga John menunjukkan bahwa mereka menjalankan kehidupan yang baik. Walaupun John dan anaknya tampak pendiam satu sama lain, namun Alicia membuat keluarga mereka berkomunikasi dengan baik dan saling menyapa satu sama

lain. Sapaan kecil tersebut dapat membuat John lebih tenang dan menjalani harinya dengan baik.

L. Scene 12



Gambar 3.12

Scene yang tampak pada **Gambar 3.12** adalah saat John yang sudah terbiasa mengabaikan halusinasinya dan kembali melihat Marcee. Gadis kecil itu merentangkan tangannya mengajak John bermain. Tetapi John hanya melihat dan mengabaikannya.

1. **Analisis Teks**

   a. Representasi

Beberapa tahun berlalu. John telah berhasil menyelesaikan pekerjaannya dan mengabaikan halusinasinya. Walaupun beberapa kali halusinasinya muncul saat John tengah berada di keramaian, ia hanya melihat dan mengabaikan. Ia sudah berhasil mengontrol dirinya sendiri. Hal ini diperlihatkan pada adegan:

(01:54:50)
John : (sedang memecahkan rumus di ruang kelas)
Parcher : (tersenyum mengamati John dari pintu masuk)
John : (melihat Parcher dan langsung kembali menyibukkan diri)
Marcee : (menatap John di tangga kampus dan minta pelukan)
John : (melihat Marcee dan mengabaikannya)
Marcee : (tampak kecewa dan sedih)

Perkembangan John sudah mulai membaik. Walaupun halusinasinya tetap saja muncul. Walaupun memiliki keinginan untuk menghampiri ‘teman khayalannya’, John tetap berusaha menahan diri dan hanya melihat mereka dari jauh. Ia juga menjadi mulai terbiasa berada di sekitar orang lain, dan mulai kembali mengajar.

b. Relasi

Hubungan John dengan orang sekitarnya juga perlahan membaik. Ia mulai membuka kelas kecil di perpustakaan dan juga mulai mengajar kelas besar. Alicia pun selalu mendampinginya. Setiap hari John masih melihat halusinasinya, tapi dia berhasil menolak mereka dan tidak lagi berinteraksi dengan mereka.

c. Identitas

Setelah berbagai kesulitan yang dihadapi John untuk mengobati penyakitnya, ia menjadi lebih percaya diri dan mulai nyaman berada di sekitar orang lain. Dia juga menjadi lebih berhati-hati terhadap orang baru, untuk memastikan mereka nyata atau tidak.

2. Praktik Wacana

Menurut cerita dari Sylvia Nassar dalam *interview*-nya, Selama beberapa tahun sebelum menerima Nobel, John tampak kacau. Walaupun ia sudah mulai berbaur dengan orang lain, tetapi dia masih kesulitan untuk merawat diri sendiri.

3. Praktik Sosial Budaya

Ketika sedang berada di tempat umum, John melihat halusinasinya, namun dia berhasil mengabaikannya. Berkat kegigihannya untuk sembuh dan dampingan dari orang-orang yang ia sayangi, John perlahan berhasil untuk kembali hidup berdampingan dengan orang lain. Orang-orang di sekitar John juga mulai mengakui keahliannya dan mereka tampak bangga dengan keadaan John yang perlahan mulai pulih.

BAB IV
PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas dari hasil penelitian tentang representasi ruang bagi penderita skizofrenia dalam film *A Beautiful Mind*. Objek analisis yang diambil sebanyak 12 (dua belas) *scene* dalam film *A Beautiful Mind*. Dalam masing-masing *scene* tersebut peneliti telah melakukan analisis wacana kritis menurut Norman Fairclough. Analisis ini yang mana terdiri atas analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya.

Film *A Beautiful Mind* mengisahkan perjuangan dari seorang ahli matematika jenius yang bernama John Forbes Nash. Ia berhasil menciptakan konsep ekonomi yang hingga kini dijadikan sebagai dasar dari teori ekonomi kontemporer. Pada saat Perang Dingin berlangsung, Nash mengidap skizofrenia yang mana akhirnya membuat Nash hidup dalam bayangan halusinasi dan ketakutan. Sehingga ia harus berjuang keras untuk sembuh, hingga akhirnya meraih hadiah Nobel tahun 1994, ketika ia menginjak usia senja. Film *A Beautiful Mind* ini merupakan kisah nyata dari perjuangan John Nash, seorang peraih Nobel yang mengidap skizofrenia. Dalam film ini diceritakan bagaimana awalnya John mendapatkan skizofrenia dan bagaimana dia diperlakukan oleh lingkungannya karena mengidap penyakit ini.

A. Representasi Ruang Bagi Penderita Skizofrenia dalam Film *A Beautiful Mind*

Seperti yang dijelaskan oleh Stuart Hall dimana representasi memperlihatkan suatu proses yang mana arti diproduksi dengan menggunakan bahasa dan kemudian dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan. Representasi pun mencoba menghubungkan antara konsep dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang, kejadian yang nyata, dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata menurut Hall.

Menurut Semiun (2010), faktor-faktor yang menyebabkan skizofrenia yaitu faktor predisposisi berupa faktor genetik, kerusakan otak, peningkatan dopamine neurotransmitter, imunologi, stressor pencetus, psikososial, kesehatan, lingkungan, sikap atau perilaku. Skizofrenia disebabkan karena adanya kombinasi dari beberapa variabel penyebab skizofrenia. Seperti diantaranya faktor genetik, fisiologis, gangguan biokimia danm asalah psikososial (Townsend, 2009). Sama halnya berdasarkan pernyataan oleh National Health Service (NHS) (2012) di mana penelitian menyebutkan bahwa penyebab seseorang

mengalami gangguan skizofrenia merupakan akibat dari kombinasi faktor masalah/penyakit fisik, genetik, psikologis dan lingkungan.

Skizofrenia memiliki gejala klinis yang beragam. Berikut merupakan gejala skizofrenia yang telah ditemukan berdasarkan dari WHO.

a. Gangguan pikiran

   Gejala ini terlihat seperti sebuah abnormalitas dalam bahasa, lalu digresi berkelanjutan yang terjadi pada kemampuan bicara, dan juga diikuti dengan keterbatasan pada isi bicara dan ekspresi.

b. Delusi

   Gejala ini sebuah keyakinan yang salah, yang mana berdasarkan pada pengetahuan yang tidak benar terhadap kenyataan. Hal ini tidak sesuai dengan latar belakang sosial dan kultural yang dimiliki pasien.

c. Halusinasi

   Halusinasi merupakan sebuah persepsi sensoris dengan ketiadaan stimulus eksternal. Adapun halusinasi auditorik, terutama pada suara dan sensasi fisik bizar merupakan halusinasi yang sering ditemukan pada gejala skizofrenia.

d. Afek abnormal

   Berikutnya adalah efek abnormal, dimana penurunan intensitas dan variasi emosional terjadi sebagai respon yang tidak serasi terhadap komunikasi.

e. Gangguan kepribadian motor

   Gangguan kepribadian motorik merupakan respon dari adopsi posisi bizar dalam waktu yang lama, dimana pengulangan, posisi yang tidak berubah, intens dan aktivitas yang tidak terorganisir atau penurunan pergerakan spontan dengan kewaspadaan terhadap lingkungan sekitar.

Melihat bagaimana gejala skizofrenia, dapat disimpulkan bahwa gangguan jiwa skizofrenia tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Pada kasusnya banyak faktor penting yang berperan dalam skizofrenia. Beberapa faktor tersebut yang berperan terhadap skizofrenia umumnya adalah faktor genetik, biokimia, biologis, status sosial ekonomi, psikososial, stress, dan juga penyalahgunaan obat. Beberapa faktor yang berperan dalam munculnya skizofrenia adalah sebagai berikut:

1. Umur

Pada umur 25 sampai 35 tahun biasanya terjadi kemungkinan yang berisiko 1,8 kali lebih besar menderita skizofrenia dibanding pada umur 17 sampai 24 tahun (Erlina dan Pramono, 2010).

2. Jenis kelamin

   Menurut Departemen Kesehatan, proporsi skizofrenia terbanyak adalah pada laki-laki (72%) yang mana kemungkinan laki-laki berisiko 2,37 kali lebih besar mengalami skizofrenia dibandingkan kepada perempuan. Hal ini terjadi karena pria menjadi penopang utama rumah tangga. Sehingga menjadi lebih besar mengalami tekanan hidup, sedangkan perempuan mendapatkan lebih sedikit risiko menderita gangguan jiwa karena lebih bisa menerima situasi kehidupan dibandingkan dengan laki-laki. Menurut beberapa sumber menyebutkan bahwa wanita lebih mempunyai resiko menderita stress psikologik dan juga wanita relatif lebih rentan bila dikenai trauma.

3. Pekerjaan

   Terdapat 85,3% kelompok skizofrenia yang tidak bekerja. Menyebabkan orang yang tidak bekerja beresiko sebanyak 6,2 kali lebih besar menderita skizofrenia dibandingkan dengan yang bekerja. Orang yang tidak bekerja pun akan lebih mudah mengalami stres yang mana berhubungan dengan kadar hormon stres (kadar katekolamin) yang tinggi. Hal ini pun akhirnya mengakibatkan ketidakberdayaan pada orang tersebut. Karena umumnya orang yang bekerja mempunyai rasa optimis terhadap masa depannya, sehingga semangat hidupnya lebih besar dibandingkan dengan yang tidak bekerja (Erlina dan Pramono, 2010).

4. Status perkawinan

   Status perkawinan menjadi salah satu faktor. Seseorang yang belum menikah memiliki kemungkinan lebih besar berisiko skizofrenia, dibandingkan dengan seseorang yang sudah menikah. Untuk menuju tercapainya kedamaian, status marital sangat diperlukan untuk pertukaran ego ideal dan identifikasi perilaku antara suami dan istri. Selain itu perhatian dan kasih sayang menjadi sebuah fundamental bagi pencapaian suatu hidup yang berarti dan memuaskan (Maramis, 2010).

5. Konflik keluarga

   Konflik keluarga kemungkinan berisiko 1,13 kali untuk mengalami gangguan jiwa skizofrenia dibandingkan tidak ada konflik keluarga (Erlina dan Pramono, 2010).

6. Status ekonomi

   Selanjutnya status ekonomi yang rendah mempunyai risiko 6,00 kali untuk mengalami gangguan jiwa skizofrenia, dibandingkan dengan status ekonomi yang tinggi. Status ekonomi rendah juga sangat mempengaruhi kehidupan seseorang. Beberapa ahli pun tidak mempertimbangkan kemiskinan (status ekonomi rendah) sebagai faktor risiko, namun faktor yang menyertainya ikut bertanggung jawab atas timbulnya gangguan kesehatan yang mengganggu. Himpitan ekonomi pun juga pemicu orang menjadi rentan, yang juga menyebabkan terjadinya berbagai peristiwa yang menyebabkan gangguan jiwa.

Faktor genetik juga menjadi penyebab terjadinya skizofrenia. Menurut pernyataan dari Luana (dalam Prabowo, 2014), sudah sejak lama para ilmuwan menemukan bahwa skizofrenia dapat diturunkan. Sebanyak 1% populasi umum, tetapi 10% pada masyarakat yang mempunyai hubungan derajat pertama seperti orang tua, kakak laki-laki ataupun perempuan dengan skizofrenia. Masyarakat yang mempunyai hubungan derajat kedua seperti paman, bibi, kakek/nenek, dan sepupu dikatakan lebih sering dibandingkan populasi umum. Kembar identik 40% sampai 65% berpeluang menderita skizofrenia, sedangkan kembar dizigotik sebanyak 12%. Anak dan kedua orangtua yang skizofrenia berpeluang 40%, satu orang tua 12%.

Skizofrenia memiliki beberapa tipe. Tipe skizofrenia menurut varcarolis and Helter (2010): 1) Skizofrenia Paranoid: ditemukan tanda berupa pikiran dipenuhi dengan waham sistemik, halusinasi pendengaran, ansietas, marah, argumentatif, berpotensi melakukan perilaku kekerasan. 2) Skizofrenia Tak Terorganisir: ditemukan tanda berupa perilaku kaca, kurang memiliki hubungan, kehilangan asosiasi, bicara tidak teratur, perilaku kacau, bingung, gangguan kognitif. 3) Skizofrenia Katatonia: ditemukan tanda berupa gangguan psikomotor, mutisme, ekolalia, ekopraksia. 4) Skizofrenia Tak Terinci: ditemukan tanda berupa waham, halusinasi, tidak koheren, perilaku tidak terorganisasi dan 5) Skizofrenia Residual temukan tanda berupa minimal mengalami satu episode skizofrenik, emosi tumpul, menarik diri dari realita, keyakinan aneh, pemikiran tidak logis, kehilangan asosiasi, perilaku eksentrik.

Keberadaan penderita skizofrenia di masyarakat sering dianggap mengganggu bahkan berbahaya. Seringkali penderita skizofrenia disembunyikan bahkan dikucilkan, tidak dibawa untuk berobat ke dokter karena rasa malu. Bahkan di beberapa daerah di Indonesia penderita skizofrenia sebagian ada yang sampai dipasung (Hawari, 2014).

Dalam film *A Beautiful Mind*, pada terdapat beberapa *scene* menampilkan representasi ruang bagi penderita skizofrenia.

1. Dikucilkan di lingkungan kampus

Semasa John menjalani kehidupan di kampus, ia jarang masuk kelas. Ia pun menganggap kelas tidak cocok dengannya. Hal ini membuat hubungan John dan teman-temannya menjauh, hingga akhirnya ia dikucilkan. Pada *scene* 2, ketika John ditantang oleh Martin untuk bermain catur, dan ia mendapatkan kekalahan. Teman-teman John tidak membencinya, tapi mereka menganggap John aneh, sehingga meremehkan John. Hal ini tampak pada dialog yang diucapkan oleh Sol:

Sol ***:*** *Hei, Nash, kupikir kau dikeluarkan. Kau tidak pernah pergi ke kelas*

Lalu Martin yang terus memprovokasi John, bahkan ketika John telah mengalami kekalahan. Sehingga hal ini membuat John marah dan tidak menerima kekalahannya.

Martin ***:*** *Oh, aku tidak tahu itu. Nash akan mengejutkan kita semua dengan kejeniusannya. Yang cara lainnya mengatakan dia tidak memiliki keberanian untuk bersaing. Kau takut?*

Martin ***:*** *Bagaimana jika kau tidak pernah mendapatkan ide aslimu? Bagaimana rasanya saat aku dipilih untuk Wheeler, sedangkan kau tidak? Bagaimana jika*
kau kalah?
Martin ***:*** *Kesombongan dari yang dikalahkan.*

Representasi ruang yang ditampilkan bagi penderita skizofrenia dalam *scene* tersebut adalah teman-teman John yang menjauhinya di kampus dan menganggap John aneh. Ejekan dan tanggapan remeh yang dilontarkan oleh Martin pada John, menunjukkan bahwa hubungan yang ada diantara mereka tidak baik. Martin memandang remeh kepada John yang bahkan tidak bisa menang bermain catur darinya. John yang merasa dirinya telah melakukan langkah yang benar di awal permainan merasa tidak terima, ia terus menolak kebenaran tersebut hingga meracau dan membuat ia bertindak sedikit impulsif dengan membuang papan catur hingga berserakan di tanah.

2. Dibawa paksa ke rumah sakit

Selanjutnya pada *scene* 3, ketika dr. Rosen menjemput John di kampus dan disaksikan oleh banyak orang. Pada saat itu John berteriak histeris meminta bantuan kepada orang-orang di sana dan Charles yang menyaksikan. Ia juga menyebut dr. Rosen, sebagai orang Rusia yang ingin menangkapnya.

Representasi yang ditampilkan dalam *scene* ini adalah orang-orang yang melihat John sebagai orang gila dan agresif. Ia berlari menghindari dr. Rosen dan pengawalnya. Bahkan John juga memukul dr. Rosen, dengan dalih sebagai pertahanan diri. John mulai mengalami delusi dan halusinasi, ia tidak bisa lagi membedakan mana yang nyata dan tidak. John menganggap dr. Rosen adalah mata-mata dari Rusia dan terus berteriak meminta tolong kepada Charles. Ia berusaha sekuat tenaga melepaskan cengkraman dari pengawal dr. Rosen. Hingga akhirnya dr. Rosen mengambil obat bius dan menyuntikkannya pada John.

Pada *scene* ini Charles yang menggendong Marcee nampak menjauh dari John. Saat itu John berpikir bahwa Charles tidak mempercayainya dan berusaha menjauh. Tapi sebenarnya Charles tidak dapat menolong John karena ia hanyalah bagian dari halusinasi John.

3. Pandangan teman-teman terhadap John

Ketika skizofrenia mulai menjalar ke kepala John dan semakin parah, teman-temannya, Sol dan Bender merasakan ada yang tidak beres dengan John. Walaupun ia selalu berdalih memiliki pekerjaan lain selain sebagai dosen, Sol dan Bender tetap saja menaruh curiga padanya.

Berikutnya adalah *scene* yang menggambarkan John di mata teman-temannya, terdapat pada *scene* 4 dan 6. Mereka tahu ada sesuatu yang aneh pada John, tapi mereka tidak mencari lebih jauh, dan mengira hal tersebut memang bagian dari pekerjaanya yang lain.

Representasi yang ditampilkan dalam *scene* ini adalah pengertian teman-teman John yaitu Sol dan Bander. Saat melihat John bertingkah aneh, mereka terus memperhatikan dari jauh dan mengawasi John. Ketika John selesai menjalani pengobatan, mereka terus memberikan support pada John. Mereka tidak melihat John dengan sinis dan semacamnya, justru terus menawarkan bantuan jika ingin sesuatu.

Bahkan ketika Sol mengunjungi John di rumahnya, ia terus meminta John untuk beristirahat dan tidak usah memikirkan pekerjaan terlebih dahulu. Hal ini dapat dilihat dari dialog Sol berikut.

Sol : Kau tahu, John. Kau harus santai saja. Ada yang lain, hal-hal selain bekerja.

Sol tampak khawatir dan merasa bersalah dengan keadaan John. Tapi ia tidak dapat melakukan apa-apa selain memberikan dukungan moral pada John. Ia juga tampak berhati-hati ketika berbicara dengan John. Ia terlihat takut jika perkataannya dapat menyakiti John dan membuatnya kembali tertekan. Bahkan ketika Melihat John yang tampak risih saat Alicia menyuruhnya untuk minum obat, Sol hanya memperhatikan dalam diam. Seolah itu bukan suatu hal yang memalukan bagi John.

4. Perawatan di rumah sakit

Selanjutnya adalah *scene* yang menampilkan ketika John menjalani pengobatan di rumah sakit dan saksikan oleh Alicia serta dr. Rosen.

Dalam film ini memperlihatkan bagaimana John menjalani pengobatan di rumah sakit. Ia mendapatkan perawatan yang mengharuskan dirinya terikat pada ranjang rumah sakit. Penderita skizofrenia seringkali dikucilkan bahkan ditinggalkan oleh keluarganya Di kehidupan nyata, khususnya di Indonesia, seringkali kita melihat orang yang memiliki gangguan kejiwaan diikat bahkan dipasung oleh keluarganya agar tidak mengganggu orang lain. Bukan di rumah sakit, melainkan di dalam kandang atau sebuah kamar kecil.

Dalam film, Alicia merawat dan menemani John menjalani pengobatan dengan sabar. Walaupun ia tidak tega melihat penderitaan sang suami yang berjuang melawan penyakit tersebut, ia tidak pernah meninggalkannya. Bahkan ketika dr. Rosen mengatakan bahwa skizofrenia tidak bisa sepenuhnya sembuh, dan penyakit itu akan tetap berada di kepala John. Tapi berkat dukungan dari sang istri dan keinginannya untuk sembuh, John berhasil melewati pengobatan di rumah sakit.

5. Keadaan di rumah

Pasca pengobatan yang dilakukan John, ia mulai kembali ke rumah. Karena keadaan John, Alicia pun mengambil alih urusan keluarga. Ia merawat John serta anak mereka, ia juga bekerja dan mengurus rumah tangga. Hingga akhirnya John mulai ingin membantu Alicia, mulai dari membuang sampah hingga mengurus anak. Walaupun Alicia masih belum memberinya tanggung jawab 100%.

Hubungan keduanya perlahan membaik. Sebagaimana hubungan suami istri pada umumnya, Alicia ingin mulai melakukannya kembali. Tapi karena kondisi efek samping dari

pengobatan skizofrenia, sehingga dapat mempengaruhi reproduksi seseorang seperti bisa menyebabkan impotensi, dan gairah seksual menurun, seperti yang terjadi pada John.

Pada titik ini, Alicia mulai lelah dan memicu kerenggangan dalam rumah tangga mereka. Hal ini juga memberikan tekanan baru pada John. Ia mulai berhenti mengkonsumsi obat, yang membuat John kembali berdelusi dan halusinasi. Ketika Alicia tanpa sengaja menemukan gudang kosong di belakang rumah, yang dipenuhi oleh potongan majalah yang di tempel John, ia langsung panik dan kembali ke rumah.

John : Charles mengawasinya. Dia baik-baik saja.
Alicia : Tidak ada seorang pun di sini.
John : Charles mengawasinya.
Alicia : Tidak ada seorang pun di sini!
John : Dia telah disuntikkan dengan serum terselubung. Aku bisa melihatnya karena bahan kimia yang diluncurkan ke dalam aliran darahku ketika implanku diangkat. Aku tak bisa bilang padamu, itu untuk perlindunganmu! Alicia!

Dialog diatas menunjukkan ketika Alicia menyaksikan langsung John yang berhalusinasi. Alicia yang saat itu tampak panik dan ketakutan langsung membawa anaknya pergi dari rumah. Ia melarikan diri dari John. Akibat dari waham skizofrenia yang dialami John, ia hampir menyakiti istri dan anaknya.

Setelah menyadari bahwa ia halusinasinya kembali, John pun meminta maaf kepada Alicia. John sadar ketika ia melihat Marcee yang tidak tumbuh dewasa, serta Charles dan Parcher yang juga tidak menua. Setelah sadar, John langsung meminta maaf kepada Alicia. John sadar bahwa tindakannya dapat membahayakan keluarganya, oleh karena itu ia meminta Alicia untuk pergi dan ia akan kembali ke rumah sakit. Saat itu John berpikir bahwa Alicia akan meninggalkannya, tetapi ternyata ia salah. Alicia memilih untuk tetap bersama John, dan membantunya melewati pengobatan.

Alicia : Kau mau tahu apa yang nyata?
Alicia : (menyentuh pipi John) Ini.
Alicia : (menarik tangan John untuk menyentuh pipinya) Ini.
Alicia : (menarik tangan John untuk merasakan detak jantungnya) Ini. Ini adalah nyata.
Alicia : Mungkin bagian mengetahui terbangun dari mimpi itu, mungkin tidak ada di sini. (membelai kepala John). Mungkin ada di sini. (menunjuk hati John)
Alicia : Aku harus percaya kalau sesuatu yang luar biasa terjadi.

Dari dialog Alicia di atas, menunjukkan bahwa walaupun John kembali dalam masa sulitnya, Alicia masih terus menemani. Hal ini menjadi sangat penting bagi penderita skizofrenia. Dengan pendampingan dari keluarga dapat mempermudah penderita menjalani pengobatan. Dengan lingkungan yang baik dan memberikan energi positif, sehingga bisa membuat penderita skizofrenia lebih cepat pulih setelah proses pengobatan.

6. Kembali ke kampus

Setelah kembali menjalani pengobatan, kondisi John perlahan mulai pulih. Ia pun memutuskan untuk kembali ke kampus. Awalnya ia ragu akan keputusannya, karena ia berpikir pihak kampus tidak akan mau menerimanya kembali setelah mengetahui keadaannya. Ternyata John kembali diterima oleh Martin, yang saat itu telah menjabat sebagai dekan di universitas tempat John belajar.

John merasa ia harus memberikan yang terbaik, dan menyelesaikan pekerjaannya yang sempat tertunda. Karena tekanan yang ada dalam dirinya itu, John kembali mengalami halusinasi. Kali ini Parcher muncul di hadapan John dan mengganggu pikirannya. John sempat hilang kendali di halaman kampus.

John : Tidak nyata! Kau tidak nyata. Tidak ada misi.

Penggalan dialog diatas menunjukkan bahwa John berusaha menghilangkan Parcher dari pikirannya. Tapi ternyata hal itu menarik perhatian orang-orang yang ada di halaman kampus. John yang berteriak sendirian sambil berlari seperti menghindari kejaran orang, padahal tidak ada yang melihatnya. Orang-orang memandang John dengan tatapan bingung dan aneh. Hingga akhirnya Martin datang dan menyadarkan John.

Martin : John? John? John, John, John, John. Hei, hei, hei. John, John! Tidak apa-apa. Aku baru dengar apa yang terjadi, aku menyesal, John. (mencoba menenangkan John)
John : Aku bukan seorang prajurit.
Martin : John. Hei, Nash. Nash, hei. Hei, kau baik-baik saja.
John : (tersadar)
Martin : Nash, Nash.
John : (pergi meninggalkan taman kampus)

Penggalan dialog diatas menunjukkan saat Martin yang datang dan mencoba mengembalikan kesadaran John. Ia juga meminta maaf atas apa yang terjadi pada John.

Dapat dilihat bahwa, walaupun keadaan John tidak baik-baik saja, tapi orang-orang disekitarnya tetap membantunya. Walaupun John merasa tertekan dan tidak enak, mereka tidak meninggalkan John dan tetap sedikit demi sedikit membantu John.

B. Konstruksi Wacana Ruang dalam film *A Beautiful Mind*

Pada bagian ini, analisis yang digunakan akan mengacu pada konsep Henry Lefebvre (1991) tentang triadik atas produksi ruang. Konsep ini mampu memetakan wacana ruang yang tersedia atau dialami oleh tokoh dalam film *A Beautiful Mind*. Konsep-konsep tersebut yaitu:

1. Praktik spasial: konsep ini menunjuk dimensi material dari kegiatan sosial dan interaksinya. Klasifikasi spasial menekankan aspek aktivitas yang simultan. Secara konkret, praktik spasial merupakan jaringan 5 interaksi dan komunikasi yang muncul dalam kehidupan sehari-hari (misalnya, koneksi sehari-hari antara tempat kerja dan hunian) atau dalam proses produksi (produksi dan hubungan pertukaran).

2. Representasi ruang: representasi ruang ini memberikan gambaran atau konseptualisasi sehingga sesuatu didefinisikan sebagai ruang. Representasi ruang muncul pada tingkat wacana, dia muncul dalam bentuk-bentuk yang diucapkan seperti deskripsi, definisi, dan terutama teori ruang. Lefebvre memberi contoh representasi ruang ini bisa dilihat pada peta, gambar rencana ruang, informasi dan notasi dalam gambar ruang. Ilmu khusus yang berkaitan dengan representasi ruang ini adalah arsitektur, desain interior, perencanaan wilayah, dan juga ilmu-ilmu sosial (dalam hal khususnya geografi).

3. Ruang representasi: dimensi ketiga dari produksi ruang merupakan kebalikan dari "representasi ruang." Ruang representasi menyangkut dimensi simbolik ruang. Ruang representasi tidak mengacu pada ruang itu sendiri tetapi pada sesuatu yang lain: kekuatan adikodrati, pikiran, negara, prinsip maskulin atau feminin, dan sebagainya. Dimensi produksi ruang ini mengacu pada proses pemaknaan yang menghubungkan dirinya dengan simbol. Simbol ruang bisa diambil dari alam, seperti pohon atau formasi topografi yang menonjol; atau bisa pula artefak, bangunan, dan monumen; mereka juga bisa mengembangkan dari kombinasi keduanya, misalnya sebuah "lanskap."

Menurut pernyataan dari Lefebvre pun ruang merupakan sebuah hasil dari interaksi sosial yang mana ruang dapat terbentuk dan tidak dapat dianggap menjadi hal yang ada begitu saja. Selanjutnya Lefebvre (1991) memandang ketiga konsep produksi ruang di atas menjadi tiga pengalaman:

a) **Perceived space**: ruang memiliki aspek perspektif yang dapat ditangkap oleh panca indera. Aspek ini merupakan komponen integral dari setiap praktik sosial, terdiri dari segala sesuatu yang bisa diserap oleh panca indera; tidak hanya dilihat tapi didengar, dicium, disentuh, dan dirasa. Aspek ini berkaitan dengan materialitas "elemen" yang pada akhirnya menyusun sebuah "ruang".
b) **Conceived space**: ruang tidak dapat dipersepsi tanpa memahaminya terlebih dahulu di dalam pikiran. Merangkai berbagai elemen untuk membentuk suatu "kesatuan yang utuh" yang kemudian disebut sebagai "ruang" merupakan tindakan pikiran dalam memproduksi pengetahuan.
c) **Lived space**: dimensi ketiga dari produksi ruang adalah pengalaman hidup di dalam ruang. Dimensi ini menunjukkan dunia seperti yang dialami oleh manusia dalam praktek kehidupan sehari-hari mereka. Pada titik ini Lefebvre sangat tegas: bahwa realitas hidup, pengalaman praktis, tidak akan selesai melalui analisis teoritis. Akan selalu terdapat surplus, sisa, atau residu berharga yang tak terjelaskan atau teranalisis, yang terkadang hanya dapat dinyatakan melalui cara-cara artistik.

Merujuk dari konsep-konsep di atas, maka dapat dilihat bahwa wacana ruang merupakan bagian lain dari representasi ruang. Jika representasi ruang menampilkan bagaimana seseorang mendapatkan ruang dari kelompok sosialnya, wacana ruang berada pada diri seseorang tersebut. Untuk menyebutnya lebih mudah, konstruksi wacana ruang adalah harapan-harapan yang diinginkan oleh seseorang untuk mendapatkan ruang atau pengakuan atas eksistensinya sebagai upaya untuk mengekspresikan apa yang diinginkannya.

Konstruksi wacana ruang selalu ada pada diri seseorang dimanapun berada. Hal ini berhubungan dengan pengakuan diri seseorang terhadap kelompoknya. Misalnya seorang mahasiswa memiliki konstruksi ruang di kampusnya, bahwa ia akan melakukan berbagai hal untuk mewujudkan konstruksinya tersebut. Seorang mahasiswa yang aktivis, akan memiliki konstruksi wacana untuk melakukan aksi-aksi demonstrasi.

Meski demikian, konstruksi ruang tidak selalu terjadi dalam kenyataan kehidupan. Banyak sebabnya, di antaranya karena tidak fokus dalam mewujudkan wacana tersebut atau terdapat berbagai kendala dalam mewujudkannya. Selain itu, kondisi mental atau psikologi seseorang juga sangat mempengaruhi. Misalnya seseorang memiliki banyak keinginan,

tetapi ia malu untuk mengungkapkannya. Seseorang yang tertutup (*introvert*) akan sulit untuk mencapai konstruksi wacananya.

Ilustrasi terakhir menjadi gambaran yang tepat untuk merepresentasikan konstruksi wacana ruang yang dialami oleh John dalam film *A Beautiful Mind*. John bukan seorang yang ekstrovert, yang dengan mudah menyampaikan harapan-harapan terhadap ruang yang diinginkan. Bahkan, ia nyaris tidak memiliki teman yang mendukung setiap langkahnya.

John kemudian sibuk dengan dirinya sendiri dan kemudian menciptakan tokoh-tokoh bayangan yang menjadi temannya. Dengan teman-temannya inilah John mengaplikasikan harapannya sehingga ia mendapatkan pengakuan. Teman-teman John ini sesungguhnya tidak nyata, hanya ada dalam pikirannya sendiri. Disisi lain, ia tidak mendapatkan pengakuan dari kelompok sosialnya sehingga ia terus-menerus merasa nyaman dengan tokoh-tokoh ciptaannya sendiri. Sebab, bersama tokoh-tokoh itulah, ia merasa mendapatkan ruang yang menjadi harapannya.

Gambaran tentang tokoh John di atas merupakan sikap-sikap seseorang yang mengalami skizofrenia. Untuk dapat melihat lebih jelas bagaimana penderita penyakit tersebut dalam wacana ruang, sebaiknya dipahami lebih dulu tentang penyakit ini. Skizofrenia sendiri memiliki gejala klinis yang beragam. Berikut merupakan gejala skizofrenia yang telah dirangkum menurut WHO.

f. Gangguan pikiran

   Gejala ini terlihat seperti sebuah abnormalitas dalam bahasa, lalu digresi berkelanjutan yang terjadi pada kemampuan bicara, dan juga diikuti dengan keterbatasan pada isi bicara dan ekspresi.

g. Delusi

   Gejala ini sebuah keyakinan yang salah, yang mana berdasarkan pada pengetahuan yang tidak benar terhadap kenyataan. Hal ini tidak sesuai dengan latar belakang sosial dan kultural yang dimiliki pasien.

h. Halusinasi

   Halusinasi merupakan sebuah persepsi sensoris dengan ketiadaan stimulus eksternal. Adapun halusinasi auditorik, terutama pada suara dan sensasi fisik bizar merupakan halusinasi yang sering ditemukan pada gejala skizofrenia.

i. Afek abnormal

   Berikutnya adalah efek abnormal, dimana penurunan intensitas dan variasi emosional terjadi sebagai respon yang tidak serasi terhadap komunikasi.

j. Gangguan kepribadian motor

Gangguan kepribadian motorik merupakan respon dari adopsi posisi bizar dalam waktu yang lama, dimana pengulangan, posisi yang tidak berubah, intens dan aktivitas yang tidak terorganisir atau penurunan pergerakan spontan dengan kewaspadaan terhadap lingkungan sekitar.

Melihat bagaimana gejala skizofrenia, dapat disimpulkan bahwa gangguan jiwa skizofrenia tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Pada kasusnya banyak faktor penting yang berperan dalam skizofrenia. Beberapa faktor tersebut yang berperan terhadap skizofrenia umumnya adalah faktor genetik, biokimia, biologis, status sosial ekonomi, psikososial, stress, dan juga penyalahgunaan obat. Beberapa faktor yang berperan dalam munculnya skizofrenia adalah sebagai berikut:

7. Umur

   Pada umur 25 sampai 35 tahun biasanya terjadi kemungkinan yang berisiko 1,8 kali lebih besar menderita skizofrenia dibanding pada umur 17 sampai 24 tahun (Erlina dan Pramono, 2010).

8. Jenis kelamin

   Menurut Departemen Kesehatan, proporsi skizofrenia terbanyak adalah pada laki-laki (72%) yang mana kemungkinan laki-laki berisiko 2,37 kali lebih besar mengalami skizofrenia dibandingkan kepada perempuan. Hal ini terjadi karena pria menjadi penopang utama rumah tangga. Sehingga menjadi lebih besar mengalami tekanan hidup, sedangkan perempuan mendapatkan lebih sedikit risiko menderita gangguan jiwa karena lebih bisa menerima situasi kehidupan dibandingkan dengan laki-laki. Menurut beberapa sumber menyebutkan bahwa wanita lebih mempunyai resiko menderita stress psikologik dan juga wanita relatif lebih rentan bila dikenai trauma.

9. Pekerjaan

   Terdapat 85,3% kelompok skizofrenia yang tidak bekerja. Menyebabkan orang yang tidak bekerja beresiko sebanyak 6,2 kali lebih besar menderita skizofrenia dibandingkan dengan yang bekerja. Orang yang tidak bekerja pun akan lebih mudah mengalami stres yang mana berhubungan dengan kadar hormon stres (kadar katekolamin) yang tinggi. Hal ini pun akhirnya mengakibatkan ketidakberdayaan pada orang tersebut. Karena umumnya orang yang bekerja mempunyai rasa optimis terhadap masa depannya, sehingga semangat hidupnya lebih besar dibandingkan dengan yang tidak bekerja (Erlina dan Pramono, 2010).

10. Status perkawinan

    Status perkawinan menjadi salah satu faktor. Seseorang yang belum menikah memiliki kemungkinan lebih besar berisiko skizofrenia, dibandingkan dengan seseorang yang sudah menikah. Untuk menuju tercapainya kedamaian, status marital sangat diperlukan untuk pertukaran ego ideal dan identifikasi perilaku antara suami dan istri. Selain itu perhatian dan kasih sayang menjadi sebuah fundamental bagi pencapaian suatu hidup yang berarti dan memuaskan (Maramis, 2010).

11. Konflik keluarga

    Konflik keluarga kemungkinan berisiko 1,13 kali untuk mengalami gangguan jiwa skizofrenia dibandingkan tidak ada konflik keluarga (Erlina dan Pramono, 2010).

12. Status ekonomi

    Selanjutnya status ekonomi yang rendah mempunyai risiko 6,00 kali untuk mengalami gangguan jiwa skizofrenia, dibandingkan dengan status ekonomi yang tinggi. Status ekonomi rendah juga sangat mempengaruhi kehidupan seseorang. Beberapa ahli pun tidak mempertimbangkan kemiskinan (status ekonomi rendah) sebagai faktor risiko, namun faktor yang menyertainya ikut bertanggung jawab atas timbulnya gangguan kesehatan yang mengganggu. Himpitan ekonomi pun juga pemicu orang menjadi rentan, yang juga menyebabkan terjadinya berbagai peristiwa yang menyebabkan gangguan jiwa.

Faktor genetik juga menjadi penyebab terjadinya skizofrenia. Menurut pernyataan dari Luana (dalam Prabowo, 2014), sudah sejak lama para ilmuwan menemukan bahwa skizofrenia dapat diturunkan. Sebanyak 1% populasi umum, tetapi 10% pada masyarakat yang mempunyai hubungan derajat pertama seperti orang tua, kakak laki-laki ataupun perempuan dengan skizofrenia. Masyarakat yang mempunyai hubungan derajat kedua seperti paman, bibi, kakek/nenek, dan sepupu dikatakan lebih sering dibandingkan populasi umum. Kembar identik 40% sampai 65% berpeluang menderita skizofrenia, sedangkan kembar dizigotik sebanyak 12%. Anak dan kedua orangtua yang skizofrenia berpeluang 40%, satu orang tua 12%.

Skizofrenia memiliki beberapa tipe. Tipe skizofrenia menurut varcarolis and Helter (2010): 1) Skizofrenia Paranoid: ditemukan tanda berupa pikiran dipenuhi dengan waham sistemik, halusinasi pendengaran, ansietas, marah, argumentatif, berpotensi melakukan

perilaku kekerasan. 2) Skizofrenia Tak Terorganisir: ditemukan tanda berupa perilaku kaca, kurang memiliki hubungan, kehilangan asosiasi, bicara tidak teratur, perilaku kacau, bingung, gangguan kognitif. 3) Skizofrenia Katatonia: ditemukan tanda berupa gangguan psikomotor, mutisme, ekolalia, ekopraksia. 4) Skizofrenia Tak Terinci: ditemukan tanda berupa waham, halusinasi, tidak koheren, perilaku tidak terorganisasi dan 5) Skizofrenia Residual temukan tanda berupa minimal mengalami satu episode skizofrenik, emosi tumpul, menarik diri dari realita, keyakinan aneh, pemikiran tidak logis, kehilangan asosiasi, perilaku eksentrik.

Keberadaan penderita skizofrenia di masyarakat sering dianggap mengganggu bahkan berbahaya. Seringkali penderita skizofrenia disembunyikan bahkan dikucilkan, tidak dibawa untuk berobat ke dokter karena rasa malu. Bahkan di beberapa daerah di Indonesia penderita skizofrenia sebagian ada yang sampai dipasung (Hawari, 2014).

Meski tokoh utama dalam *A Beautiful Mind* terdeteksi mengidap skizofrenia sebagaimana tanda-tanda klinis seperti di atas, namun bukan tidak mungkin ia memiliki wacana ruang. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan dan kesadarannya untuk sembuh. Hal lainnya adalah karena terdapat dorongan dari luar dirinya yang turut mendukung kesembuhannya.

Beberapa konstruksi wacana ruang dalam film *A Beautiful Mind* dapat dikelompokkan ke dalam beberapa temuan, yaitu penyelesaian misi, pencapaian karier, membentuk keluarga yang ideal, dan kesembuhan. Pengelompokan konstruksi wacana tersebut ditemukan dalam beberapa *scene* yang merepresentasikan setiap konstruksinya. Berikut akan dibahas satu per satu.

1. Penyelesaian Misi

Setiap orang memiliki misi dalam hidup, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Misi itu menjadi acuan untuk pencapaian hidup atau pekerjaan sehingga seseorang dapat disebut sedang berjuang. Perjuangan seseorang pun berbeda-beda tergantung misi yang ingin dicapai juga semangat dalam mencapai. Proses dalam mencapai misi inilah yang kemudian dapat membentuk seseorang.

Dalam proses pencapaian misi, seseorang bisa sangat serius, bisa pula sangat santai. Tidak semata-mata karena pembawaan seseorang, tetapi juga karena misinya itu sendiri. Bisa jadi karena misi tersebut merupakan capaian yang kecil, cara dan upaya meraihnya juga dengan santai. Sebaliknya, jika capaian itu dianggap besar, orang tersebut ingin meraih dengan sungguh-sungguh dan mengupayakan segala daya.

Demikian juga yang terjadi pada John sebagaimana diperlihatkan dalam *scene* 1. Sebagai mahasiswa, John ingin lulus dengan sempurna. Tak hanya itu, ia ingin terlihat sebagai mahasiswa yang berbeda dari lainnya sehingga menempuh caranya sendiri. Misalnya dengan tidak ingin mengikuti kuliah di dalam kelas.

Bagi John, mengikuti kelas berarti menghambat perkembangan pribadi karena akan terjadi keseragaman. Di sisi lain, temuan-temuan penelitian yang dihasilkan oleh mahasiswa tidak akan cukup orisinil karena dibimbing oleh seorang dosen. Seorang mahasiswa harus menemukan hasil penelitian berdasarkan pembelajaran yang ia jalani sendiri, bukan karena di dalam kelas.

Dari deskripsi di atas, terdapat ambiguitas dalam diri John. Di satu sisi ia tidak percaya pada institusi pendidikan, tetapi disisi lain ia tetap bertahan di institusi tersebut untuk meraih akademik sekaligus memberikan temuan penelitian yang berguna bagi negaranya.

Dalam dirinya, John sangat yakin bahwa ia mampu melakukan berbagai hal untuk mewujudkan konstruksi wacana yang ia bangun. Yaitu akan menjadi seorang ilmuwan dengan temuan-temuan yang sangat cemerlang dan kemudian dapat bekerja untuk mengabdi kepada negara yang saat itu sedang dalam peperangan. Perhatikan dialog berikut yang diambil dari *scene* 1.

John : *Sejujurnya adalah, kalau aku tidak terlalu suka dengan banyak orang. Dan mereka tidak suka denganku.*

Charles : *Tapi kenapa, dengan semua kenyataan kecerdasan dan pesonamu?*

John : *(tertawa)*

Charles : *Sesungguhnya, John. Matematika tidak akan pernah menuntunmu kepada suatu kebenaran yang lebih tinggi. Dan kau tahu kenapa? Karena membosankan. Itu benar benar membosankan.*

John : *Kau tahu separuh dari anak sekolah sini sudah terbitkan? Aku tidak bisa membuang-buang waktu dengan kelas-kelas ini dan buku-buku ini. menghafal asumsi yang lebih lemah dari manusia yang lebih rendah! Aku perlu membidik sampai dengan dinamika pemerintahan. Mencari ide yang benar-benar asli. Itu satu-satunya cara aku akan bisa membedakan diriku.*

Keyakinan John untuk meraih konstruksi wacana ruangnya, membuatnya tidak ingin disaingi. Oleh sebab itulah, John lebih senang menyendiri, tidak suka bertemu dengan orang banyak, sekaligus tidak menyukai kelas-kelas di kampusnya. Ia pun menyibukkan diri

sendiri dengan melakukan berbagai penelitian. Sayangnya, berkali-kali mengajukan penelitian, berkali-kali pula ditolak.

Sementara itu, teman-teman seangkatannya sudah melakukan penelitian dan hasilnya sudah diterbitkan di berbagai jurnal. Terdapat keirian dalam diri John sehingga ia terus berupaya melahirkan temuan yang cemerlang. Di antara proses pencariannya itu, John sebagai makhluk sosial tentu merasa kesepian dan membutuhkan teman berdiskusi maupun dialog hal-hal yang sederhana. Pada tahap inilah John menciptakan tokoh yang ramah terhadap dirinya sendiri dan hanya hidup di dalam pikirannya.

Tokoh yang diciptakan John untuk bernama Charles. Sebagai teman-teman seangkatannya, Charles juga diciptakan John tidak lebih pintar darinya. John hanya membutuhkan teman yang menghibur dan mendukung segala upayanya. Dan Charles diciptakan untuk itu. Kepada Charles lah, John mengungkapkan semua konstruksi wacana ruang yang ia harapkan, dan Charles selalu mendukungnya. Tidak ada satu pun konstruksi wacana ruang John yang dibantah oleh tokohnya tersebut. Oleh sebab itu, tokoh Charles begitu sempurna bagi John, bahkan pada tahap-tahap kehidupan berikutnya.

Ditemani Charles, John terus berusaha membuat penelitiannya menjadi sempurna. Merenung, ke perpustakaan, saat di kamar, saat menulis, bahkan saat bersenang-senang, tak lepas dari Charles, sahabat bayangan yang terus-menerus membersamainya. Bisa dikatakan, Charles tidak memberikan solusi apa pun untuk John. Kehadirannya hanya untuk mengimbangi dan mendukung John.

Konstruksi wacana ruang yang dibangun oleh John pada *scene* ini merupakan jangka pendek, tetapi akan berpengaruh untuk jangka panjang. Yaitu ingin melahirkan penelitian yang cemerlang, meraih gelar akademik. Sementara jangka panjangnya adalah dapat mengabdi atau bekerja untuk negaranya melalui bidan yang ia geluti, yaitu matematika.

Perlu diketahui bahwa pada saat Perang Dingin, kode-kode diciptakan sebagai media komunikasi agar strategi perang diketahui oleh pihak lawan. Kode-kode sandi itu terus dikembangkan sehingga meminimalisir untuk dapat diungkap. Dari satu kode ke kode lain, media yang digunakan berbeda-beda. Entah melalui surat, kawat, bahkan media massa. Oleh sebab itu, ahli matematika dibutuhkan untuk memecahkan berbagai kode militer tersebut. Inilah yang menjadi wacana ruang sesungguhnya yang diciptakan oleh John. Untuk dapat meraihnya, jalannya sangat berliku, bahkan membuatnya nyaris gila, atau bahkan sudah gila.

Meski demikian, dengan segala perjuangannya, John akhirnya berhasil mengajukan penelitian dan diterima dengan baik. Penelitian yang dilakukan John, menurut dosennya

merupakan temuan yang besar dan belum pernah dilakukan. Kelak, penelitian John ini dikenal dengan teori kesetimbangan.

2. Pencapaian Karier

Karier merupakan proses sekaligus capaian seseorang dalam kehidupan pribadinya. Dianggap proses jika karier yang saat ini dimiliki bukan merupakan tujuan utama, melainkan sedang menapaki tahap untuk meraih karier yang lebih tinggi. Dianggap capaian jika seseorang telah berada pada posisi yang sudah diimpikan.

Mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karier memiliki dua pengertian, yaitu 1) perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, jabatan, dan sebagainya, dan 2) pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Dari pengertian ini, dapat dipahami bahwa karier bukan semata-mata pekerjaan, tetapi merupakan capaian dalam hidup. Pekerjaan bisa jadi bukan karier yang dituju meski posisinya sudah di puncak kepemimpinan, tetapi jika karier adalah perkembangan dan kemajuan dalam hidup, hal ini tidak selalu terkait dengan pekerjaan. Bisa saja seseorang tetap pada pekerjaannya selama bertahun-tahun, tetapi kehidupannya mengalami kemajuan, baik dari sisi sosial, politik maupun ekonomi.

Hal inilah yang diyakini oleh John Nash, tokoh utama dalam *A Beautiful Mind*. Sebagai seorang akademisi, kehidupan John adalah di kampus. Sebagai dosen biasa, sehari-hari John hanya mengajar sebagai dosen yang kaku. Ia memperlakukan mahasiswa sebagaimana ia kuliah dulu. Sebuah buku pernah ia buang ke tempat sampah dengan alasan sia-sia mempelajari buku.

Ceritanya, suatu ketika John memasuki kelas dan di luar kelas sedang ada pembangunan. John lalu menutup jendela agar suara pembangunan tidak masuk ke dalam kelas. Seorang mahasiswa melakukan protes karena ruangan menjadi panas, tetapi John tidak menghiraukannya dan justru membuka buku ke tempat sampah. Kekakuan John kemudian dinetralisir oleh seorang mahasiswi yang membuka jendela dan berteriak kepada para tukang untuk berhenti bekerja sejenak karena mereka sedang belajar. Cara itu berhasil dan melunakkan kekakuan John.

Tetapi bagi John, karier sebagai dosen bukanlah karier tujuan hidupnya. Lalu apa tujuan John? Hal ini sebenarnya telah diungkapkan John pada awal-awal film ini dimulai atau telah dikutip pada penelitian dalam *scene* 1. Yaitu John ingin mengabdikan pengetahuannya kepada negara yang sedang membutuhkan pemecah kode dalam Perang

Dingin. Ia ingin bermanfaat lebih dari sekadar dosen. Ia ingin berguna bagi negaranya, juga dunia.

Sejak awal menjadi dosen, John telah direktur oleh sebuah agen rahasia militer untuk memecahkan kode perang. Ia bekerja mati-matian, membeli banyak majalah, menemukan kode-kode unik dan menempelnya di dinding kantor dan rumah. Ia tak pernah bisa berhenti bekerja. Setelah selesai menemukan kode-kode itu, John akan membungkusnya dalam sebuah map dengan stempel dan memasukkannya ke dalam kotak pos di sebuah rumah yang besar. John melakukannya berkali-kali, bahkan mungkin ratusan kali, bertahun-tahun. Bahkan setelah menikah, ia tetap melakukannya. Sang istri yang juga adalah mahasiswanya, pernah bertanya tentang pekerjaan John itu, tetapi tak pernah diceritakan oleh John karena menurutnya, pekerjaannya itu adalah rahasia negara yang siapa pun tak boleh mengetahuinya, bahkan oleh istrinya sendiri.

Dengan pekerjaannya itu, John kemudian merasa paranoid yang lahir dari paranoia. Setiap kali ada sesuatu yang mencurigakan ia merasa khawatir tentang diri dan keluarganya. Ia merasa ada banyak orang yang mengikutinya dan memiliki rencana buruk terhadapnya, bahkan ingin membunuhnya. Perasaan ini muncul akibat ia berpikir yang aneh dan berkhayal seolah-olah ia adalah orang penting dalam sebuah agen rahasia yang harus menemukan kode-kode militer dalam setiap majalah terbitan baru.

Menyobek majalah dan menempelkannya di dinding kantor rupanya mengganggu pihak kampusnya. Alhasil, ia dianggap mengalami gangguan. Sebuah rekayasa pun dilakukan, John diundang dalam sebuah acara untuk mengisi ceramah di sebuah universitas. Ia pun menyanggupinya dan hadir di lokasi serta kemudian bertemu dengan tokoh imajinernya Charles yang membawa seorang gadis kecil.

Ketika sedang ceramah di podium di hadapan banyak orang, sikap paranoid John kambuh. Di dalam ruangan, terdapat orang-orang berbaju hitam yang dikiranya adalah tentara Soviet yang akan menangkapnya. Betul, orang-orang itu memang menangkapnya, tetapi mereka bukan bagian dari tentara Uni Soviet yang sedang berperang dengan Amerika, melainkan dokter dari rumah sakit jiwa. John akhirnya ditangkap paksa dan dibawa ke rumah sakit jiwa.

Dari ilustrasi di atas, kita paham bahwa John telah mengidap skizofrenia dan diketahui oleh orang banyak. Ia pun dilaporkan ke rumah sakit jiwa untuk dilakukan pengobatan. Di sisi lain, tampak pula wacana ruang yang diharapkan oleh John, yaitu sebagai akademisi yang diundang ke berbagai seminar untuk memberi ceramah dan sebagai agen

rahasia Amerika. Dari kedua wacana ruang tersebut, menjadi agen rahasia militer adalah karier yang ia harapkan.

Dalam proses pengobatannya yang hampir berhasil, skizofrenia terus saja mengganggunya. Utamanya karena obat-obatan yang diberi dokter membuatnya tidak bisa berpikir, tidak bisa menafkahi batin istrinya, tidak bisa menjaga anaknya bahkan nyaris membunuh anaknya sendiri. Secara keseluruhan, obat-obatan itu tidak bisa membuat berbuat banyak. Sebab, obat-obatan itu akan membuatnya tenang sehingga nyaris seperti mayat hidup.

Untuk melawan itu, John memilih tidak meminum obatnya. Setiap kali istrinya memberikan obat, ia hanya akan menyimpannya di dalam laci. berpuluh-puluh butir obat tersimpan di laci, yang menandakan John telah lama tidak mengkonsumsi obat tersebut. Akibatnya, tokoh-tokoh ciptaannya muncul kembali. Di antara yang paling kuat adalah Parcher, seorang komandan dari kesatuan agen rahasia militer Amerika, yang hanya hidup dalam kepala John.

Parcher muncul secara tiba-tiba di rumah John yang baru setelah pulang dari rumah sakit jiwa. Di belakang rumahnya, terdapat sebuah ruang kecil seperti bekas bengkel. Di sanalah, imajinasi John yang merupakan wacana ruangnya kembali hadir. Simak dialog berikut yang diambil dari scene 7 dalam film *A Beautiful Mind.*

(01:31:42)

Parcher	:	*Senang bertemu denganmu, John.*
John	:	*(tampak bingung dan waspada)*
Parcher	:	*Sudah lama.*
John	:	*Parcher?*
Parcher	:	*Ya, Pak.*
John	:	*Kau tidak nyata!*
Parcher	:	*Tentu saja. Jangan konyol.*
John	:	*(mencoba melarikan diri, namun dihadang oleh anak buah Parcher)*
Parcher	:	*Kupikir aku tidak akan melewati jalan itu, John. Sudah waktunya untuk kembali bekerja, John. Bomnya berada di posisi yang terakhir, di sini Amerika Serikat.* *Mengetahui kondisimu, mengharuskanmu tetap rendah, "Muhammad", kita telah membawa "gunung" untukmu.* *(membawa John ke bangunan tua di belakang rumahnya)*
John	:	*(terkejut melihat banyak agen yang berkumpul di sana)*
Parcher	:	

Kita telah mempersempit lokasi bom ke suatu tempat di daerah pesisir timur. Tapi kita belum dapat menentukan posisi tetapnya. Kode

John : *mereka telah tumbuh semakin kompleks. Ini, lihat ini, John.*

Parcher : *(menatap Parcher)*

John : *Apa?*

Parcher : *dr. Rosen bilang…*
Rosen! Tukang obat itu! "Skizofrenia memisahkan dari kenyataan," bukan? Psikologi omong kosong! Lihat aku, John. John, lihat aku.

John : *Apakah aku terlihat seperti aku bayangan?*

Parcher : *Wheeler tidak punya catatan tentangmu.*
Apa kau pikir kita mendaftarkan data diri kita? John aku menyesal kau harus melewati semua ini. Aku telah memiliki banyak kesulitan untuk mendapatkanmu kembali. Aku dapat mengembalikan statusmu di Wheeler. Aku bisa membiarkan dunia tahu apa yang kau lakukan. Tapi

John : *aku membutuhkanmu sekarang, tentara.*
Aku sangat takut kau tidak nyata.

Dari kutipan di atas, kita tahu bahwa John kembali bertemu dengan Parcher setelah lama tidak berkomunikasi sebab pengaruh obat yang diberikan oleh dr. Rosen, dokter ahli psikologi di rumah sakit jiwa. John terus saja didesak oleh Parcher untuk kembali bergabung menjadi tentara rahasia. Akhirnya Parcher menang, dan John kembali pada sobekan-sobekan majalah yang dicoret-coret dan ditempel di dinding-dinding ruangan bekas bengkel.

Sebenarnya, John telah menyadari bahwa dirinya mengidap skizofrenia dan sedang dalam masa pengobatan. Hal ini ia tunjukkan ketika menyebut dr. Rosen yang terus menasihatinya. Tetapi, wacana ruang yang telah dibentuk oleh John sendiri selama bertahun-tahun tak bisa dihilangkan begitu saja. Seperti sebuah impian yang terus-menerus dikejar dan diwujudkan. Ia tak akan melupakan impiannya itu hingga ajal menjemput.

Wacana ruang yang dihadirkan dalam *scene* ini adalah John ingin menjadi pemecah kode rahasia militer. wacana ruang itu begitu kuat hidup dalam diri John sehingga sangat sulit dilawan meski telah melakukan pengobatan bertahun-tahun. Dialognya dengan Parcher sebenarnya adalah perwujudan dari wacana ruang itu sendiri, di mana John tak akan bisa benar-benar lepas.

Tanpa diketahui istrinya, John terus-menerus menjalani wacana ruangnya hingga mencapai puncaknya. Ketika hujan deras, istri John berlari mengangkat jemuran di belakang rumah. Ia pun menitipkan anak semata wayang mereka kepada John. Sesampainya di

jemuran, mengetahui pintu belakang rumah tidak terkunci, istri John curiga. Ia berjalan perlahan menuju belakang rumah hingga akhirnya mencapai ruangan kecil bekas bengkel. Ia pintunya pelan-pelan. Bersamaan dengan derit pintu, istri John tercengang mengetahui bahwa suaminya masih terkungkung dalam wacana ruang yang ia ciptakan sendiri.

Seketika istri John berlari menuju ke dalam rumah karena teringat anaknya. Ia berlari-lari mencari John dan anaknya. Menemukan John tak menggendong anak mereka, si istri lari menuju *bath up*. Di sana, anak mereka nyaris tenggelam. Si istri murka, John beralasan bahwa anak mereka dijaga oleh Parcher. Di tengah hujan yang deras, si istri membawa anaknya keluar, menuju mobil dan hendak meninggalkan John.

Mobil keluar rumah dengan kecepatan cukup tinggi. Seketika, John menghadang mobil istrinya. Untung saja sang istri menginjak rem di saat yang tepat. John selamat sambil berkata bahwa ia telah sadar karena tokoh-tokohnya tak pernah tua. Mereka selalu hidup di satu ruang, tidak bergerak. Ruang itu adalah ruang yang diciptakan John sendiri.

Dari sini kita mengetahui bahwa wacana ruang tidak akan bergerak jika tidak terjadi di dalam kehidupan nyata. Ruang itu senantiasa di dalam pikiran dan akan diingat terus-menerus. Seperti hal seseorang yang terkungkung kenangan dengan seorang mantan yang nyaris menikah tetapi kemudian putus. Kenangan bersama mantan akan senantiasa muda meski raga telah menuai bersama pasangan saat ini. Hal-hal yang diingat adalah peristiwa ketika wacana ruang itu pertama kali dibentuk.

3. Membentuk Keluarga yang Ideal

Sebagaimana kehidupan sosialnya yang buruk, kehidupan asmara John juga payah. Sebelum bertemu dengan Alicia dan kemudian menikah, John tidak pernah berpacaran. Ia bahkan tak bisa merayu perempuan. Pernah ia melakukannya, namun yang didapat adalah tamparan yang mendarat di pipinya. Setelahnya, ia tak pernah lagi merayu perempuan. Payahnya lagi, ia tak bisa melepaskan teori-teori untuk menganalisis gerak-gerik perempuan. Padahal, sudah dengan jelas perempuan itu berminat padanya.

Pun dengan Alicia, John tak pernah mendekati lebih dulu. Posisinya sebagai dosen cukup angkuh untuk lebih mengenal mahasiswa hingga Alicia yang mengundangnya untuk makan malam. Sejak saat itu, hubungan keduanya semakin dekat hingga akhirnya keduanya melangsungkan pernikahan.

Membentuk sebuah keluarga merupakan harapan kebanyakan orang. Hidup bersama, berbagi, saling menyayangi dan mencintai. Demikian juga diharapkan oleh John. Begitu ia diterima dengan apa adanya oleh Alicia, John segera menikahinya. Bahkan ketika Alicia

bertanya tentang pekerjaannya selain sebagai dosen, John tetap menyembunyikannya dan istrinya tetap tidak menuntut lebih.

Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa wacana ruang lainnya yang dibangun oleh John adalah membentuk keluarga yang ideal. Hidup bersama Alicia dan memiliki anak. Namun, rupanya kehidupan keluarga mereka tak sebaiknya yang dibayangkan. Dalam jangka pendek, wacana ruang itu dapat terpenuhi hingga keduanya menikah. Akan tetapi, pernikahan tidak selesai setelah seremonial keagamaan dilakukan, tetapi jauh hari-hari setelahnya mereka akan menjadi kehidupan.

Sayangnya, saat awal mengenal Alicia, itulah saat-saat John menjalani konstruksi wacana ruang sebagai agen rahasia. Kondisi John semakin parah dan paranoid ketika Alicia sedang hamil. John banyak berperilaku tidak wajar, tidak seperti sebelum-sebelumnya. Semakin menutup diri dan waspada ketika di dalam rumah karena merasa sedang diawasi oleh tentara mata-mata Uni Soviet. Bahkan Alicia sempat diusir untuk mengungsi ke rumah keluarganya dalam beberapa waktu.

Dengan paranoid yang semakin akut dialami oleh John, konstruksi wacana untuk membentuk keluarga yang ideal semakin kabur. Terlebih lagi ketika John harus menjalani perawatan di rumah sakit jiwa bersama dr. Rosen. Meski demikian, di luar diri John, Alicia membantu mewujudkan wacana ruang John. Alicia tetap setia menjenguk dan menunggu John dalams etiap perawatannya. Ia tetap setia dan rela menjadi tulang punggung keluarganya.

Keluarga itu tampak lebih baik justru ketika John keluar dari rumah sakit jiwa dan betul-betul menyadari bahwa dirinya terjebak dalam kerangkeng skizofrenia. Istrinya setia menemaninya dan mendukung upaya untuk sembuh.

Berikut merupakan cuplikan dialog yang diambil dari *A Beautiful Mind*, yang menggambarkan kondisi keluarga John.

(01:54:19-01:54:38)

Alicia : *Apa kau akan datang? Kau akan terlambat.*
Johnny : *Yah, kau punya buku-bukuku*
John : *Apa?*
Johnny : *Kau punya buku-bukuku*
John : *Oh, benar.*
Johnny : *Terima kasih. Selamat tinggal.*

John : *Dah.*
Alicia : *Sampai ketemu malam ini.*
John : *(melambai pada Alicia)*
Alicia : *Dah, sayang.*
Johnny : *(melambai pada ibunya)*

Dialog di atas terjadi ketika masing-masing anggota keluarga akan melakukan aktivitas masing-masing. Alicia ke kantornya, John ke kampus, dan anak mereka ke sekolah. Kondisi merupakan gambaran bagaimana John mendapatkan ruang yang ia harapkan. Yaitu hidup di tengah keluarga yang senantiasa mendukungnya.

Setiap hari, John memilih berjalan kaki menuju kampusnya. Sampai pagi sebagaimana yang mereka lakukan merupakan bagian dari kehangatan keluarga. Meski sangat sederhana, sapaan menjelang pergi dari rumah dan berpisah untuk sementara waktu menjadi komunikasi yang baik. Selain itu, juga ada upaya untuk memastikan bahwa semuanya akan baik-baik saja pada hari itu dan dapat kembali berkumpul kembali pada malam harinya.

Dengan demikian, wacana ruang yang dikonstruksi oleh John berhasil ia dapatkan meski dengan susah payah. Tidak jarang John merasa sedih pada diri sendiri, merasa tidak berguna, merasa tidak dibutuhkan, merasa seperti mayat hidup, tetapi keluarganya selalu hadir selama berpuluh tahun hingga anak mereka tumbuh besar.

4. Motivasi Sembuh

Penelitian medis meyakini bahwa salah satu faktor kesembuhan adalah motivasi untuk sembuh. Motivasi merupakan sebuah dorongan psikologis yang mana mengarahkan seseorang menuju sebuah tujuan. Kata motivasi sendiri berasal dari bahasa Latin *movere*, yang bermakna bergerak. Namun nyatanya motivasi melibatkan lebih dari sekadar gerakan fisik. Motivasi melibatkan gerakan fisik dan mental. Adapun dua sisi yang dimiliki motivasi: gerakan dapat dilihat, akan tetapi motif harus disimpulkan (Simamora, 2004).

Selain motivasi, seseorang membutuhkan juga optimisme untuk dapat bangkit dari sakit yang dideritanya. Optimisme terhadap kesembuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: umur, status paritas, tingkat pendidikan, status perkawinan, harga diri, dukungan keluarga, status kesehatan, stres, koping serta *self efficacy* (Karademas, Karvelis & Argylopoulou, 2007; Mosim, Zietsch, Shekar, & Wright, & Martin, 2009).

Dua teori itu dibuktikan dengan perilaku John Nash dalam film *A Beautiful Mind*. Setelah memiliki kesadaran bahwa ia sedang berada dalam kungkungan skizofrenia sebagaimana diungkapkan sebelumnya, tumbuh dua kesadaran dalam diri John. *Pertama*, kesadaran ingin membahagiakan keluarga. Dengan meminum obat, John merasa fungsi tubuh dan pikirannya terganggu sehingga ia berhenti meminumnya. Bukan berarti John tak ingin sembuh, justru ia ingin membahagiakan keluarganya dengan berhenti meminum obat agar fungsi tubuh dan pikirannya dapat kembali. Akan tetapi, hal justru menjadi malapetaka baru.

Kedua, ada kesadaran untuk benar-benar sembuh dengan terasi interaksi sosial sebagaimana disarankan oleh istrinya. Berinteraksi dengan banyak orang akan dapat meminimalisir tekanan dan stres. Dan benarlah, semakin banyak berinteraksi dengan orang-orang, John bisa sedikit melepas bebannya.

Selain itu, rumus kehidupan sosial adalah saling membutuhkan dan membantu. Ketika berada dalam kehidupan sosial, lambat laun, seseorang akan saling membutuhkan dan membantu. Demikian pula yang dialami John. Suatu ketika, John yang sedang duduk asyik di perpustakaan sembari membuka-buka buku, seorang mahasiswa datang dan menunjukkan penelitiannya. Mahasiswa itu mengenali John yang dulu pernah mencetuskan teori yang cemerlang.

Menemukan sedikit kesalahan pada penelitian itu, John kemudian membantunya menemukan kebenaran. Dari satu mahasiswa itu, John kemudian menerima mahasiswa lain untuk duduk satu meja dan mengajarkan beberapa hal. Interaksi ini merupakan perkembangan yang luar biasa bagi diri John. Sebelumnya, interaksi yang dilakukan John hanya sebatas dengan keluarga dan orang-orang yang dikehendaki. Hal ini karena ia masih memiliki paranoid untuk bertemu dengan orang lain.

Sejak saat itu, John mulai dipercaya kembali oleh orang-orang. Bahkan, ia kembali dipercaya untuk mengajar di kelas. Dukungan ini sangat berarti bagi kesembuhan John. Tanpa adanya dukungan dari lingkungan, tentu kesembuhan itu tidak akan ia dapatkan. Misalnya saja ia tidak diperbolehkan untuk setiap ke kampus dan berada di perpustakaan, tentu kesembuhan John tidak pernah didapat atau tidak secepat itu.

Dukungan lain yang lebih berharga dari John adalah dukungan dari keluarganya. Lebih dari apapun, istri dan anaknya sangat mendukung John. Berbagai upaya selama bertahun-tahun dalam mendampingi John belum membuahkan hasil. Cara berinteraksi sosial merupakan cara untuk meluaskan dukungan sehingga John kembali mendapatkan kepercayaan dirinya.

Meski demikian, meraih kesembuhan bukan hal yang mudah. Beberapa kali John merasa putus asa dan ingin kembali ke rumah sakit jiwa. Beberapa penyebabnya adalah ia tidak bisa menghindari atau tak acuh kepada tokoh imajiner ciptaannya sendiri. Berkali-kali ia terpengaruh, tapi berusaha sadar kembali. Faktor lainnya adalah gangguan dari lingkungannya sendiri. Lingkungan kampus tempat ia kembali bekerja, pada awalnya, tak bisa menerimanya. Utamanya karena cara berjalan John yang dianggap aneh. Caranya berjalan menunjukkan bahwa ia merupakan kutu buku dan mirip orang yang menghindari bertatapan dengan orang lain. Kepalanya akan terus menunduk ke bawah hingga sampai ke tempat tujuan. Cara aneh ini menjadi bahan ejekan para mahasiswa yang membuat John putus asa dan sedih.

Sampai pada batas itu, John mengatakan kepada istri bahwa ia membenarkan apa kata dr. Rosen tentang dirinya yang tidak mungkin sembuh. Tetapi hal itu disangkal oleh istrinya dan John kembali mencoba terapi interaksi sosial tersebut. Meski demikian, pada wajah Alicia, terdapatkan pula rasa pesimis. Namun tidak ada cara lain yang dapat mereka lakukan. John harus bisa menghadapi semua rintangannya sendiri jika ingin sembuh.

Interaksi sosial yang dilakukan John merupakan bentuk pengalihan agar ia tak berinteraksi dengan tokoh-tokoh imajinernya. Dengan demikian, terapi ini bukan menghilangkan mereka, tetapi untuk menghindari. Setiap kali tokoh-tokoh itu muncul, John akan berpaling dari mereka dan melawan keinginan untuk berinteraksi. John bahkan sempat mengungkap selamat tinggal kepada Charles dan keponakannya, Marcee. John memeluk Charles dan mengelus kepada Marcee sebagaimana akan berpisah dengan anggota keluarga yang sangat dekat.

Pada akhirnya, John mampu menghindari tokoh-tokoh imajinernya, bahkan untuk menghampiri mereka saja tidak. Perhatikan adegan tanpa dialog berikut yang menunjukkan keberhasilan John untuk meraih kesembuhan.

(01:54:50)

John	:	*(sedang memecahkan rumus di ruang kelas)*
Parcher	:	*(tersenyum mengamati John dari pintu masuk)*
John	:	*(melihat Parcher dan langsung kembali menyibukkan diri)*
Marcee	:	*(menatap John di tangga kampus dan minta pelukan)*
John	:	*(melihat Marcee dan mengabaikannya)*
Marcee	:	*(tampak kecewa dan sedih)*

Adanya adegan tanpa dialog di atas mengindikasikan bahwa wacana ruang yang diharapkan oleh John adalah kesembuhan. Dengan motivasi dan optimisme yang ia bangun bersama keluarganya, wacana ruang itu berhasil ia dapatkan. Meski demikian, bagi seorang penderita skizofrenia, kondisi ini harus selalu dijaga. Sebab, tokoh-tokoh imajiner itu tidak akan pernah hilang, sebagaimana dikatakan oleh dr. Rosen yang mengatakan bahwa John tidak akan sembuh. Maksudnya adalah tokoh-tokoh itu tidak akan pernah pergi dengan sendirinya. Akan tetap setia pada penciptanya. Dengan demikian, masih ada potensi penderita skizofrenia akan kembali pada kondisinya yang semula.

Pada kisahnya nyatanya, John Nash mengalami kondisi yang demikian selama lebih dari 25 tahun. Masa yang tidak pendek. Selain kondisi tubuhnya yang lebih cepat menua daripada usianya, John bahkan pernah bercerai dengan istri dan kemudian menikah lagi di usia senja mereka. Meski dalam kondisi yang sulit, harus diakui bahwa John memiliki kapasitas intelektual di atas rata-rata dan ketekunan yang luar biasa. Hal ini pulalah yang mendukungnya untuk meraih wacana ruang yang dikonstruksikannya.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini membahas representasi ruang bagi penderita skizofrenia dalam film *A Beautiful Mind*. Setelah dilakukan analisis mendalam pada film *A Beautiful Mind* menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough, dapat disimpulkan bahwa ruang sangat mempengaruhi proses penyembuhan John sebagai penderita skizofrenia. Respon lingkungan sekitar yang tidak menerima kehadiran penderita skizofrenia membuat kondisi yang dirasakan penderita semakin buruk sehingga memicunya untuk bertindak agresif. Sedangkan respon lingkungan keluarga dan orang sekitar yang menerima, sangat membantu proses penyembuhan penderita skizofrenia. Tekanan dan stress berlebih yang ada di sekitarnya juga dapat menjadi pemicu kembalinya gejala skizofrenia yang telah berangsur pulih. Untuk memulihkan kesadaran penderita skizofrenia pun, tidak perlu dilakukan pemasungan atau pengurungan. Cukup hanya dengan dukungan dari keluarga dan orang-orang disekitar.

Dalam film *A Beautiful Mind* menunjukkan bagaimana representasi ruang bagi penderita skizofrenia. Dan tidak sedikit pula masyarakat yang menganggap penderita skizofrenia harus dipasung atau dikurung untuk mencegah mereka melakukan hal-hal buruk. Padahal nyatanya penderita skizofrenia tidak harus dikurung ataupun dipasung. Cukup menjalankan pengobatan dan berikan dukungan dari keluarga serta orang sekitarnya. Oleh karena itu, bersama dengan penelitian ini peneliti berharap agar masyarakat dapat memperlakukan penderita skizofrenia sebagaimana mestinya dan tidak salah lagi dalam penanganannya.

Konstruksi wacana ruang yang tampak dalam film ini pun menunjukkan bahwa, wacana ruang pada penderita skizofrenia bisa terjadi hanya dalam pikirannya saja, yang mana menyangkut pada tokoh-tokoh khayalannya. Namun penderita skizofrenia juga bisa membentuk wacana ruang dengan orang-orang di sekitarnya. Walaupun wacana ruang ini terjadi bersamaan dengan wacana ruang pada khayalannya. Contohnya seperti John yang membangun wacana ruang untuk pencapaian karirnya sebagai agen pemerintah. Dan disaat yang sama dia juga membangun wacana ruang untuk membentuk keluarga ideal bersama istrinya. Jika orang normal membentuk wacana ruang dengan orang-orang disekitarnya, maka penderita skizofrenia membentuk wacana ruang dengan halusinasinya serta orang disekitarnya.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses pembuatan penelitian ini, peneliti menemukan bahwa analisis penelitian ini masih jauh dari sempurna yang dikarenakan oleh keterbatasan pengetahuan peneliti. Selama proses pengerjaan, peneliti mengalami kesulitan dalam mencari penelitian sebagai pembanding dan referensi yang membahas representasi ruang dalam film secara khusus. Hal ini pun disebabkan karena penelitian yang mengkaji mengenai representasi ruang dalam film masih sedikit dan cukup sulit untuk ditemukan. Penelitian ini juga dilakukan saat pandemi Covid-19 yang mana membuat peneliti sulit mencari sumber referensi. Sehingga kebanyakan referensi didapatkan secara online dan membuat peneliti sangat bergantung pada referensi-referensi yang ada di internet.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang berjudul representasi ruang bagi penderita skizofrenia dalam film *A Beautiful Mind* ini, peneliti ingin menyampaikan saran untuk peneliti selanjutnya yang ingin menyempurnakan penelitian ini dengan tema dan objek yang sama. Peneliti berharap akan adanya perkembangan pada penelitian selanjutnya yang mengikuti perkembangan teknologi, agar penelitian pun lebih bervariasi. Peneliti juga berharap kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini juga dapat dilengkapi dan disempurnakan dengan penelitian-penelitian yang mengkaji mengenai representasi ruang bagi penderita skizofrenia dalam media, sehingga dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

Adams, P.C. 2010. *A taxonomy for communication geography.* The University of Texas at Austin, USA.

Adipoetra, Fanny Gabriella. 2016. *Representasi Patriarki dalam Film "Batas".* Jurnal E Komunika, Vol. 8, No. 1.

Boeree, C. George. 2016. *General Psychology*: Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi, & Perilaku. PRISMASHOPIE, Yogyakarta.

Dhona, Holy Rafika. 2018. *Komunikasi Geografi.* Jurnal Komunikasi. Prodi Komunikasi Komunikasi. Universitas Kristen Petra, Surabaya.

Eriyanto. Analisis wacana: pengantar analisis teks media. LKiS Yogyakarta, 2001.

Fabrina, Gabriel Evelin. 2013. *Representasi Afro Amerika Dalam Film "Django Unchained"*. Jurnal E-Komunikasi. Universitas Kristen Petra, Surabaya.

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran.

Hermiati, Dilfera dan Resnia Madona Harahap. 2018. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kasus Skizofrenia.* Jurnal Keperawatan Silampari. STIKES Dehasen Bengkulu.

Junaedi Setiyono Perspektif Ekologi Budaya. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Vol. 5, No.2. Universitas Muhammadiyah Malang.

Karademas EC, Karvelis S, Argyropoulou. *Short communication: stres-related predictors of optimism in breast cancer survivors. Stres and Health*. 2007; 23:, 161-168.

Mosim MA, Zietsch BP, Shekar SN, Wright MJ, Martin. Genetic and environmental influences on optimism and its relationship to mental and self-rated health:A Study of Aging Twins. Springer Science Business Media. 2009; DOI

Munfarida, Elya. 2014. Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough. Komunikasi. Universitas Kristen Petra, Surabaya.

Ron Howard. 2001. *A Beautiful Mind.* 2 jam 15 menit.

Sugiarti. 2019. *Representasi Konsep Ruang Dan Waktu Dalam Novel Glonggong Karya*

Suryani. 2013. *Pengalaman Penderita Skizofrenia tentang Proses Terjadinya Halusinasi*. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Zahnia, Siti dan Dyah Wulan Sumekar. 2016. *Kajian Epidemologis Skizofrenia.* MAJORITY, Volume 5. Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung.